

10. 200 ♀

UNSUR UNSUR FIKSI DALAM
NARRATIVE OF THE LIFE OF FREDERICK DOUGLASS,
AN AMERICAN SLAVE;
AUTOBIOGRAPHY



SKRIPSI
Ditulis dan Disusun oleh: Teller Dora Dora dan
Dora Dora Dora Dora Dora Dora Dora
Dora Dora Dora Dora Dora Dora Dora

Oleh:
MILAWATI
94 07 182

KEMENTERIAN PERTANIAN DAN PERUMAHAN	
No. Daftar	10-4-2000
Judul	Fik. Fikha
Sub Judul	2. Up
Tempat	
Tgl. Pengantar	2004/10/27

FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2000



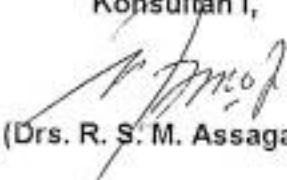


**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 347/J04.10.1/PP.27/2000 Tanggal 18 Februari 2000, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 3 Februari 2000

Konsultan I,


(Drs. R. S. M. Assagaf, M. Ed)

Konsultan II,


(Drs. M. Amir P., M. Hum)

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
u.b. Ketua Jurusan/ Ketua Program Studi


Drs. R.S.M. Assagaf, M. Ed.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Selasa tanggal 14 Maret 2000, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**UNSUR-UNSUR FIKSI DALAM
NARRATIVE OF THE LIFE OF FREDERICK DOUGLASS,
AN AMERICAN SLAVE:
SEBUAH AUTOBIOGRAFI**

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra jurusan/program studi Kesusatraan Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Maret 2000

Panitia Ujian Skripsi

1. 	Ketua	<u>Drs. Mustafa Makka, M.S.</u>
2. 	Sekretaris	<u>Drs. M. Amir P., M. Hum.</u>
3. 	Penguji I	<u>Drs. Aminuddin Ram, M. Ed.</u>
4. 	Penguji II	<u>Dra. Nasmilah, M. Hum.</u>
5. 	Konsultan I	<u>Drs. R.S.M. Assagaf, M. Ed.</u>
6. 	Konsultan II	<u>Drs. M. Amir P., M. Hum.</u>

KATA PENGANTAR

Puji Syukur yang tak terhingga penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT atas segala nikmat ilmu yang dilimpahkan-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.



Penulis menyadari atas keterbatasan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan yang penulis miliki, namun berkat petunjuk, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung atau tak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini, utamanya kepada:

1. Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Drs. H. Mustafa Makka, M.S. beserta segenap stafnya baik akademik maupun administrasi.
2. Bapak Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed. selaku pembimbing utama; Bapak Drs. M. Amir P., M. Hum selaku pembimbing kedua yang dengan penuh pengertian telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam merampungkan skripsi ini.
3. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Mansyur Sam dan Ibunda H. Nur Asia, adik-adikku tersayang (Muli, Mali, Marini, Mariani, Putri) serta nenek

terkasih yang dengan penuh kasih dan pengertiannya telah berdoa demi tercapainya cita-cita penulis.

4. Sahabat-sahabat tercinta di Perisai (Print'4); Yaya, wana, Merah, Dini, Rina, Bo', Andi, Menniq, Cakke', Eca', Ivan & Oji yang telah banyak membantu. Terima kasih atas canda, tawa dan sindirannya.
5. Teman-teman se-hiking di Edelweis. Terima kasih telah memperkenalkan dan mengajakku bersahabat dengan alam.
6. Special for Igun. Terima kasih atas pengertian, kesabaran, perhatian dan bantuannya selama penulis mengalami kesulitan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga pula skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Makassar, 3 Februari 2000

Penulis

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan dan Manfaat Penulisan	
1.5.1 Tujuan Penulisan	9
1.5.2 Manfaat Penulisan	10
1.6 Metode Penulisan	
1.6.1 Desain Penulisan	11
1.6.2 Metode Pengumpulan Data	11

1.6.3 Metode Analisis Data	12
1.6.4 Prosedur Kerja	12
1.7 Komposisi Bab	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Fiksi dan Non Fiksi	14
2.2 Unsur-Unsur Fiksi	17
2.3 Narasi	18
2.3.1 Fakta Kesastraan	
a. Karakter	20
b. Alur Narasi	24
2.3.2 Sarana Pengucapan Sastra	
a. Sudut Pandang	26
b. Gaya Bahasa	28
c. Struktur Pembuatan	29
2.3.3 Tema	31
2.4 Pendekatan Struktural	32
BAB III ANALISIS UNSUR-UNSUR FIKSI	
3.1 Fakta Kesastraan	
3.1.1 Karakter	35
3.1.2 Alur Narasi	44
3.2 Sarana Pengucapan Sastra	

3.2.1 Sudut Pandang	50
3.2.2 Nada dan Gaya Bahasa	53
3.2.3 Struktur Perbuatan	64
3.3 Tema	67
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan	70
4.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRACT

This thesis focuses on the study of elements of fiction of *Narrative of The Life of Frederick Douglass, An American Slave* by Douglass himself. Frederick Douglass is the leader of black abolitionist who had been free from slavery. In this thesis, the writer tries to identify how this autobiography can be categorized as a literary work. The elements of fiction in this autobiography can be divided into three; literary facts, literary devices, and theme.

The method used in collecting data is library research i.e.; to study and read some relevant cases to the object. To analyze the identified data, the writer uses a descriptive analysis, which explains the elements of fiction of the autobiography.

After analyzing the data, the writer analyzes literary facts –which in this writing- have two forms, they are character and plot. Next, literary devices were also analyzed through three forms; tone and language style, point of view and structure of act. The last analysis is theme.

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu rumpun kesenian yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sastra merupakan ungkapan batin pengarang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran atau imaji ini dapat merupakan titian terhadap kenyataan hidup, dapat merupakan wawasan individu terhadap kenyataan kehidupan, dapat merupakan imajinasi murni (rekaan) yang sama sekali tidak berkaitan dengan kenyataan hidup, atau gambaran intuisi individu dan campuran dari semua itu.

Penggambaran sastra biasanya memiliki nilai lambang, sehingga penghayatannya merangsang timbulnya berbagai makna bagi penanggapnya. Karena itu karya sastra sering menjadi sumber pemikiran dan pencarian makna kehidupan yang tidak pernah selesai. Ciri khas sastra sebagai karya seni adalah adanya nilai keindahan yang melekat pada imaji.

Bentuk kesusastaan meliputi berbagai jenis dan setiap jenis mempunyai keindahan tersendiri. Pada dasarnya terdapat kesusastaan murni imajinatif dan kesusastaan didasarkan fakta kehidupan secara harfiah. Baik sastra imajinatif maupun sastra non-imajinatif dapat merupakan campuran pengungkapan fakta dan fiksi, namun mempunyai kecenderungan

dan bobot yang berlainan. Sastra imajinatif mungkin menggunakan fakta kehidupan, tetapi fakta tersebut tidaklah dipandang sebagai rekonstruksi fakta historik. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini "keabsahannya" sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran dalam dunia fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Sedangkan sastra non-imajinatif mungkin memasukkan unsur fiksi, namun dalam usaha menanggapi fakta historik bobot utamanya benar-benar ada. Meski demikian, sastra non-imajinatif juga mempunyai bentuk cerita yang berpola fiksi, seperti memiliki plot, tokoh, tema, atau unsur-unsur fiksi lainnya.

Karya non-imajinatif yang bernilai sastra berbicara mengenai fakta. Kenyataan itu ada dan dibicarakan seperti adanya. Tentu saja pembicaraan kenyataan ditinjau dari segi wawasan masing-masing dengan cara personal. Nilai sastranya dilihat dari segi bentuk intrinsik maupun ekstrinsik. Sastra yang non-imajinatif ini terdiri atas beberapa bentuk sastra, yaitu esai, kritik, biografi, autobiografi, surat, catatan harian, catatan kenangan, dan sastra sejarah.

Untuk itu penulis memilih untuk meneliti salah satu karya sastra Amerika yang berjudul *Narrative of the Life of Frederick Douglass, An American Slave*. Buku ini dikarang oleh seorang penulis, penceramah sekaligus pemimpin


politik kulit hitam kelahiran Amerika bernama **Frederick Douglass** (1818-1895).

Membaca buku berjudul *Narrative of the Life of Frederick Douglass, An American Slave* terbitan tahun 1845 dengan gambar depan potret beberapa orang budak yang tengah melarikan diri melalui rawa-rawa, maka timbullah pertanyaan dalam diri penulis. Mengapa ditampilkan gambaran yang seperti demikian? Apakah hubungannya dengan kehidupan pengarang?

Di awal cerita narator telah menampilkan struktur cerita dengan pola 'aku' disertai tempat dimana dia dilahirkan. Selain itu struktur cerita juga disertai dengan penyebutan bulan dan tahun. Menilik dari judul dan isi cerita, cara penulisan yang demikian disebut **autobiografi**.

Bentuk sastra autobiografi merupakan karangan panjang tentang perjalanan riwayat hidup pengarang. Pada autobiografi, penulis dan objek tulisannya adalah orang yang sama. Nilai sastranya bertolak dari hadirnya sosok pribadi berdasarkan data historis yang disusun secara menarik. Sasaran utama autobiografi adalah menyajikan atau mengemukakan peristiwa-peristiwa yang dramatis, dan berusaha menarik manfaat dari seluruh pengalaman pribadi yang kaya raya itu bagi pembaca dan anggota masyarakat lainnya.

Karena autobiografi merupakan satu kisah suka-duka dan pengalaman seseorang secara faktual, maka dapat dijamin keautentikan dan cita rasa



kehidupan yang sesungguhnya, terutama yang menyangkut perincian lingkungan yang nyata sebagaimana dikemukakan pengarang. Terlepas dari bagaimana wujud dramatik dan saat-saat tegang yang dihadapi sang tokoh, riwayat hidup biasanya dijalin dan dirangkaikan secara manis, langsung dan sederhana, serta cara menceritakannya juga menarik perhatian pembaca.

Dalam autobiografinya, Douglass mencoba menceritakan suatu realita sosial yang terjadi di Amerika, realita sosial yang pernah dilihat dan dirasakannya. Frederick Douglass merupakan pemimpin kulit hitam yang pertama kali diakui secara nasional. Douglass mengagumkan dalam mengucapkan pidato yang tajam untuk tujuan pragmatis sekaligus pelaksanaan prinsip secara penuh untuk penghapusan perbudakan, memperoleh hak-hak sipil penuh dan agar kulit hitam sepenuhnya tidak tergantung pada orang lain.

Melalui *Narrative of the Life of Frederick Douglass, An American Slave*, Douglas ingin menunjukkan kehidupan masyarakat kulit hitam secara umum dan kehidupan pribadinya pada khususnya. Masyarakat kulit hitam dalam karya Douglass digambarkan sebagai masyarakat yang tertindas oleh kesuperioran bangsa kulit putih. Douglass juga memaparkan rangkaian perjuangan sosial yang harus dilaluinya untuk mendapatkan tempat yang layak dalam masyarakat Amerika.

Dengan latar belakang Amerika, perbudakan dan diskriminasi ras pada

abad ke-19 terlihat semakin berkembang. Tenaga budak makin dibutuhkan sebagai akibat dari semakin berkembangnya bidang ekonomi. Kerakusan ekonomi menyebabkan menyebarnya perbudakan. Orang kulit hitam yang sebagian besar menjadi budak otomatis mendapat tempat dan pandangan yang tidak layak di mata orang kulit putih. Sikap dan perlakuan mereka terhadap orang kulit hitam, utamanya budak bukanlah perlakuan seorang manusia kepada sesamanya. Hukuman lecut merupakan hal yang lazim. Membunuh seorang atau beberapa orang budak bukanlah suatu pelanggaran hukum. Kekejaman dan perlakuan keji lainnya, walaupun sporadis, merupakan segi yang melekat dalam lembaga perbudakan dan perlakuan kasar pemilik budak.

Masalah diskriminasi terutama diskriminasi warna kulit bukan hanya dialami orang kulit hitam di Amerika, namun juga terjadi di beberapa negara lainnya di penjuru dunia meskipun permasalahannya tidak sehangat yang terjadi di Amerika. Ini disebabkan karena penduduk Amerika bersifat majemuk (orang amerika asal Eropa, orang Amerika asal Asia, orang Amerika asal Afrika dan orang Amerika asal Amerika Latin). Karena demikian tingginya masalah diskriminasi ini, tidak mengherankan kalau banyak diantara pengarang yang menuangkan permasalahan tersebut ke dalam karya mereka. Frederick Douglass sebagai seorang penulis tidak pula ketinggalan dalam menuangkan pikiran dan perasaannya terhadap

diskriminasi warna kulit yang secara langsung telah dilihat, didengar dan dirasakannya.

Banyak karya sastra, jadi tak hanya fiksi saja, yang memperjuangkan nasib rakyat kecil yang menderita, nasib rakyat kecil yang memang perlu dibela, rakyat kecil yang seperti dipermainkan oleh tangan-tangan kekuasaan. Berbagai penderitaan rakyat itu antara lain menjadi korban kesewenangan, kekejaman, penyiksaan atau yang selalu dipandang, diperlakukan dan diputuskan sebagai pihak yang selalu di bawah, kalah dan dikalahkan. Namun, apakah dengan berbagai bentuk pembelaan yang dilakukan oleh pengarang lewat karya-karya kreatifnya itu nasib rakyat menjadi lebih baik, atau pihak yang dikritik menjadi menyadari kekeliruannya, itu adalah masalah lain. Paling tidak, para pengarang telah merasa terlibat dengan nasib rakyat. Pengarang berusaha memperjuangkan nasib rakyat melalui mediana tersendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Autobiografi yang merupakan bentuk sastra non-imaginatif dapat dihadirkan secara sastra dengan mengikuti bentuk cerita yang berpola fiksi seperti plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Dalam Narrative of the Live of Frederick Douglass, An American Slave,

terdapat sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Penggunaan gaya bahasa yang sengaja ditampilkan Douglass guna lebih menghidupkan cerita yang tengah dituturkan.
- 1.2.2 Peran dan hubungan antar tokoh yang harus bersikap dan bertingkah laku berdasarkan suasana yang melatarbelakangi kehidupannya, di mana pada saat itu perbedaan warna kulit hitam dan kulit putih masih sangat berpengaruh.
- 1.2.3 Bentuk latar yang mampu menggambarkan lingkungan setempat yang dilengkapi dengan keadaan sosial budaya.
- 1.2.4 Dalam menyajikan narasi yang berbentuk fakta, Narator menyajikan materinya dalam suatu rangkaian yang menarik, sehingga pembaca dapat menangkap dengan mudah relasi logis antara berbagai situasi, serta mampu menangkap hakikat dari kegawatan situasi.
- 1.2.5 Narator tidak menerima kata-kata umum untuk menyebut suatu perbuatan, tetapi menyerap tindakan itu melalui perincian-perincian perbuatan. Dengan kata lain, pengarang mengemukakan komponen-komponen yang membentuk struktur suatu perbuatan dengan cara tersendiri.
- 1.2.6 Douglass bukan hanya menulis sebuah narasi, tapi juga

mempunyai tujuan tertentu yang lebih bersifat humanisme.



1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi yang telah ada maka penulis membatasi diri pada beberapa pokok kajian yaitu fakta, sarana kesusastraan dalam naratif, dan tema. Pemilihan ketiga unsur itu oleh penulis tentunya tidak terlepas dari cerita yang hendak diangkatnya. Karena buku yang hendak dikaji adalah autobiografi dan bentuk cerita yang dituturkan oleh pengarang adalah narasi, maka hal tersebut akan bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa dalam suatu kesatuan waktu.

Fakta (facts) meliputi karakter, plot, dan setting. Dalam analisis ini yang akan dibahas adalah karakter, ~~struktur penceritaan~~ dan plot. Sarana pengucapan sastra, sarana kesastraan (literary devices) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detil-detil cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Tujuan penggunaan (tepatnya: pemilihan) sarana kesusastraan adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang, dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan pengarang. Macam sarana kesusastraan yang dimaksud antara lain berupa sudut pandang penceritaan, gaya (bahasa) dan nada, simbolisme, ironi dan struktur perbuatan (dalam

naratif). Diantara sekian jenis sarana kesusastraan di atas, penulis hanya memilih sudut pandang penceritaan, gaya (bahasa) dan nada serta struktur perbuatan. Sedangkan tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan. Dalam hal tertentu, sering, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan beberapa bentuk masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah bentuk fakta naratif dalam autobiografi Douglas?
- 1.4.2 Bagaimanakah Douglass merangkai autobiografinya sehingga sarana pengucapan sastra dapat terlihat dengan jelas?
- 1.4.3 Bagaimanakah cara Narator menyajikan materinya sehingga tema yang hendak disampaikan dapat tercapai?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk menjawab gambaran pertanyaan

tentang unsur-unsur fiksi dalam *Narrative of the Life of Frederick Douglass, An American Slave*. Sedangkan tujuan penulisan secara khusus adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk mengkaji fakta naratif dalam autobiografi Douglass.
- b. Untuk membuktikan sarana pengucapan sastra
- c. Untuk mengetahui tema dari autobiografi Douglass

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, kegiatan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

- a. Sebagai bahan masukan perbendaharaan referensi bagi penelitian-penelitian kesusatraan selanjutnya yang berkaitan dengan unsur-unsur fiksi.
- b. Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian karya-karya sastra Frederick Douglass yang lain maupun pada karya sastra umum lainnya.
- c. Sebagai bahan sumbangan fikiran bagi pembaca yang hendak memahami lebih jauh tentang karya Frederick Douglass, *Narrative of the Life of Frederick Douglass, An American Slave*.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Desain Penelitian

Sehubungan dengan objek kajian, yaitu mengkaji unsur-unsur fiksi dalam *Narrative of the Life of Frederick Douglass, An American Slave*, maka penulis memilih pendekatan struktural. Untuk memecahkan masalah-masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep pemikiran sehingga tahap demi tahap dapat diselesaikan. Langkah awal dalam kajian ini adalah menginfentarisasi naskah sebagai sumber data utama. Selanjutnya penulis mengungkapkan elemen-elemen yang membangun naskah tersebut dan memilih yang terpenting sesuai dengan permasalahan. Setelah itu dilakukan pengkajian melalui data yang dianggap representatif untuk menentukan bentuk analisis yang sesuai melalui elemen tadi.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang didapatkan penulis terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penggolongannya yaitu:

- data primer adalah data pokok yang bersumber dari naskah itu sendiri.
- data sekunder adalah informasi tambahan yang merujuk pada naskah yang akan dikaji. Untuk mengumpulkan data-data tersebut, penulis mengadakan suatu "library research".

1.6.3 Metode Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penulisan, data yang telah terkumpul tadi harus dianalisis. Analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan suatu metode pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, analisis dilakukan dengan bantuan pendekatan struktural. Tahap-tahap pelaksanaan itu adalah:

- a. Mengklasifikasikan data sesuai dengan variabel
- b. Menerjemahkan data yang dianggap sulit agar lebih mudah memahami makna yang terkandung didalamnya.
- c. Menjelaskan maknanya masing-masing dan keterkaitannya antara satu dengan yang lain.
- d. Menganalisis naskah tersebut dengan pendekatan struktural untuk menentukan unsur-unsur fiksi.
- e. Menguraikan. Dalam tahap ini akan disimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan sehingga tujuan penulisan yang diharapkan dapat tercapai.

1.6.4 Prosedur Kerja

Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam prosedur ini adalah:

- a. Menyusun fakta naratif
- b. Menyusun unsur-unsur sarana pengucapan sastra dalam karya naratif.
- c. Menentukan tema.

1.7 Komposisi Bab

Penulisan ini terdiri dari beberapa bab dan sub-bab yang susunannya adalah sebagai berikut:

- Bab 1 Pendahuluan , meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan komposisi bab.
- Bab 2 Tinjauan Pustaka, meliputi landasan teori yang mencakup teori tentang fiksi dan non-fiksi, unsur-unsur fiksi, narasi, dan pendekatan struktural.
- Bab 3 Analisis unsur-unsur fiksi
- Bab 4 Kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 FIKSI DAN NON-FIKSI

Kata fiksi atau fiction diturunkan dari bahasa Latin fictio, fictum yang berarti "membentuk, membuat, mengadakan, menciptakan" (Webster's New Collegiate Dictionary," 1959: 308). Cleanth Brooks (et. al) menyatakan bahwa "fiksi adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk membedakan uraian yang tidak bersifat historis dari uraian yang bersifat historis dengan penunjukan khusus pada sastra". Lebih terperinci mereka mengemukakan penjelasan sebagai berikut ini:

"Fiksi adalah penyajian cara seorang pengarang memandang hidup ini. Penulis mempunyai ide-ide tertentu mengenai kehidupan. Maka itu, maksud dan tujuannya adalah untuk membuat para pembaca kritis dan cermat akan bagian-bagian pengalaman manusia yang terpilih dan terkontrol, sehingga dia dapat menentukan ide dan perasaan yang dimiliki oleh sang penulis mengenai kehidupan pada umumnya, menentukan serta menegaskan apa yang disebut "visi" sang penulis tersebut" (Brooks (et al) 1952: 9).

Berdasarkan keterangan diatas, maka akan timbul pertanyaan::

"Dimanakah letak perbedaan utama antara cerita fiksi dengan cerita non-fiksi"? Perbedaan utama antara fiksi dan non-fiksi terletak dalam tujuan. Maksud dan tujuan narasi non-fiksi, seperti sejarah, biografi, autobiografi,

cerita-berita, dan cerita perjalanan, adalah untuk menciptakan kembali segala sesuatu yang telah terjadi secara aktual. Dengan perkataan lain dapat kita katakan bahwa:

- a) Narasi non-fiksi mulai dengan mengatakan : karena semua ini fakta, maka beginilah yang harus terjadi;
- b) Narasi fiksi mulai dengan mengatakan : seandainya semua ini fakta, maka beginilah yang akan terjadi.

Dapat juga dikatakan bahwa fiksi bersifat realitas, sedangkan non-fiksi bersifat aktualitas. Dalam non-fiksi, penulis memusatkan perhatiannya pada apa-apa yang telah terjadi secara aktual. Aktualitas adalah apa yang benar-benar terjadi, sedangkan realitas adalah apa-apa yang dapat terjadi. (Tarigan, 1969: 12-13).

Kadar fakta dalam sastra non-imaginatif ini agak menonjol. Sastrawan bekerja berdasarkan fakta atau kenyataan yang betul-betul ada dan terjadi sepanjang yang mampu diperolehnya. Dengan sendirinya penyajiannya dalam bentuk sastra disertai oleh daya imajinasinya pula, yang memang menjadi ciri khas karya sastra. Sastrawan menggambarkan fakta tadi dalam tafsiran pribadinya yang khas, sehingga unsur khayalinya akan mengubah makna faktanya. Dengan demikian, meskipun tiga sastrawan menggarap fakta yang sama, mereka akan melahirkan karya sastra yang berbeda-beda.

Narasi fiksi dan non fiksi memiliki perbedaan makna. Perbedaan makna

antara kedua jenis narasi itu terjadi karena cara penggarapan. Pada narasi non-fiksi, kehidupan batin tokohnya tidak digarap secara mendalam. Berbeda halnya pada narasi fiksi. Karena penulis non-fiksi memiliki sumber yang lengkap, maka ia harus menulis semua yang telah didapatnya. Tapi para penulis tersebut menemui kesulitan besar dalam segi-segi tertentu, khususnya dari segi ilmiah, karena dalam segi ini tindak-tanduk sang tokoh tergantung dari karya-karya kejiwaan yang terdalam dan motivasi-motivasi tertutup atau yang bersifat ambigu. Kebulatan subjektivitas karakter yang muncul dalam karya itu merupakan faktor yang penting untuk membedakan fiksi dan non-fiksi.

Kadang-kadang memang sukar untuk membedakan sebuah teks fiksi dari sebuah teks non-fiksi. Sebuah kasus perbatasan kita jumpai dalam autobiografi si pengarang. Narator melaporkan fakta dari hidupnya sendiri, ia berpretensi melukiskan kenyataan. Tetapi mungkin juga ada hal-hal yang diciptakannya atau dilukiskannya lain daripada yang sungguh terjadi. Pembaca lalu memutuskan, apakah autobiografi itu dibacanya sebagai sebuah cerita fiksi (*novel si Aku*), atau non-fiksi. Kalau dibacanya sebagai fiksi, maka pertanyaan, "Sungguhkah itu terjadi?" sangat tidak relevan. Kalau dibacanya sebagai autobiografi menjadi sangat penting.

Banyak peneliti sastra berpendapat, bahwa perbedaan antara fiksi dan non-fiksi paralel dengan perbedaan antara teks sastra dan non-sastra.

Fiksionalitas dijadikan tolak ukur untuk menentukan, apa yang termasuk sastra dan apa yang tidak. Namun perlu diperhatikan, bahwa unsur fiksi tidak hanya terdapat dalam bidang sastra. Lelucon-lelucon, misalnya merupakan ungkapan yang khas fiksi. Di lain pihak tak mungkin mengeluarkan semua teks non-fiksi dari wilayah sastra. Kakawin Nagakertagama bukan fiksi, tetapi tak seorang pun akan mengenyahkannya dari ruang sastra Jawa Kuno.

2.2 UNSUR-UNSUR FIKSI

Brooks dan Warren dalam buku mereka "Understanding Fiction" mengatakan bahwa prinsip-prinsip dan masalah-masalah teknis fiksi meliputi permulaan dan eksposisi, deskripsi dan alur, atmosfer, seleksian sugesti, saat tepat, klimaks, konflik, komplikasi, pola atau bagan, resolusi, tokoh dan gerak, pusat minat, pusat tokoh, pusat narasi : sudut pandang, jarak, skala dan kelajuan (Brooks & Warren, 1959: 644-68).

Selanjutnya Brooks dkk membuat uraian yang lebih terperinci lagi mengenai unsur-unsur fiksi. Mereka memandang fiksi itu dari dua sudut. Pertama dari segi hakekat dan kedua dari segi pembuatan fiksi.

Demikianlah dari segi "What is fiction" mereka memperbincangkan unsur-unsur: suspense, plot, unity, logic, interpretation, belief, the total experience which fiction gives, setting, atmosphere. Sedangkan dari segi "How is fiction made?" diperbincangkan butir-butir: selectivity, focus,

point of view, style, exposition, movement, conflict, (Brooks (et al)1952:9-28). Dari beberapa sumber di atas maka terdapat 21 unsur-unsur fiksi, seperti tema, ketegangan dan pembayangan, alur, pelukisan tokoh, konflik, kesegeraan dan atmosfer, latar, pusat, kesatuan, logika, interpretasi, kepercayaan, pengalaman keseluruhan, gerakan, pola dan perencanaan, tokoh dan laku, seleksi dan sugesti, jarak, skala, kelajuan dan gaya.

2.3 NARASI

Sebuah narasi menghubungkan rangkaian peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat saja nyata seperti halnya yang terdapat dalam sejarah, biografi, autobiografi, surat kabar, dan sebagainya. Namun dapat pula berupa imajinasi seperti pada cerita-cerita pendek, novel, dan drama (Reinkeing: 1986: 41). Dengan kata lain narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

a. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris pertama-tama bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya



adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa sehingga pembaca tahu mengenai peristiwa itu secara tepat.

Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi. Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat diulang kembali, karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.

b. Narasi Sugestif

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Karena yang dipentingkan adalah daya khayal, maka bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.

2.3.1 Fakta Kesastraan

a. Karakter

Karakter adalah tokoh-tokoh dalam sebuah narasi dan karakterisasi adalah cara seorang penulis kisah menggambarkan tokoh-tokohnya. Perwatakan (karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan. Motivasi para tokoh itu dapat dipercaya atau tidak diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya.. Dalam bertindak mereka harus memberikan reaksi-reaksi kepada lingkungan yang dimasukinya, apakah nilai reaksi itu wajar atau semu, berbicara dan bertindak sesuai dengan karakter yang dominan atau menyimpang dari karakter yang dominan tadi. Seorang tokoh yang telah diciptakan oleh penulisnya untuk memiliki kepribadian sesuai dengan kerangka yang telah digariskan harus bertindak sesuai dengan kerangka tadi. Tetapi penulis dapat lupa atau khilaf akan karakter utama tadi, sehingga perkembangan tindakan, ucapan, dan suasana tidak sesuai lagi dengan karakter tokoh. Penulis dapat juga menggambarkan tokoh-tokoh itu dalam suatu perkembangan atau perubahan watak nyata, menjadi lebih baik atau menjadi lebih jelek karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya.

Gambaran mengenai karakter dapat juga dicapai melalui tokoh atau

karakter lain yang berinteraksi dalam pengisahan. Penulis harus menetapkan apakah perlu menggunakan deskripsi untuk menyajikan karakter itu, atau menyerahkannya kepada karakter-karakter lain dalam narasi untuk membicarakan dan menggelarkan karakter tokoh lainnya.

Dalam menyerahkan peranan pada karakter lain untuk mengungkapkan watak tokoh-tokohnya itu, penulis harus tetap membedakan aspek-aspek seperti: wanita-pria, dewasa-anak, terdidik atau tidak terdidik, hidupnya di kota atau di desa, bagaimana tingkat kepercayaan yang diberikan kepada tiap tokoh, apa ciri-ciri khas yang terdapat pada tiap tokoh, dan sebagainya.

Sebuah karakter dapat diungkapkan secara baik, kalau penulis mengetahui segala sesuatu mengenai karakter itu. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan-pernyataan langsung, melalui peristiwa-peristiwa, melalui pidato, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari karakter-karakter lain, dan melalui kiasan atau sindiran-sindiran.

Sudah dikemukakan pula bahwa antara sebuah kisah dengan kisah yang lain bisa terdapat perbedaan yang besar, ada yang didasarkan atas fakta, ada yang didasarkan pada imajinasi semata-mata. Terlepas dari persoalan apakah detail-detail karakter itu diturunkan dari fakta atau imajinasi, satu hal yang sangat penting diperhatikan penulis adalah: karakter tidak akan efektif disajikan hanya sebagai akumulasi dari detail-detail. Detail-

detail harus dijalin-ikatkan satu sama lain, harus dipertalikan untuk membentuk kesatuan kesan dan untuk menyampaikan makna dan pengertian mengenai persoalan individualnya. Karena kesan mengenai personalitas pribadi ini mempunyai pertalian dengan tindak-tanduk, maka kita berhadapan dengan motivasi atau tanggapan. Apa motivasi dari karakter utama? Apa tanggapan utamanya? Kita harus yakin, bahwa kita memperoleh jawaban terlebih dahulu bagi pertanyaan-pertanyaan itu sebelum kita dapat memberi sebuah karakterisasi yang efektif.

Bila karakter utama sudah terbentuk dalam pikiran narator ia harus mempertalikan detail-detail dari karakter lainnya dengan karakter utama tadi. Karakter yang dipresentasikannya itu harus konsisten. Kita menyadari dan mengetahui bahwa manusia ternyata sangat kompleks dan misterius, dan sebab itu manusia sering melakukan hal-hal yang tidak konsisten pula. Sasaran narator adalah menyumbang pengertian yang lebih mendalam mengenai kekompleksan karakter itu. Tidak ada formula bagaimana menyajikan garis-garis karakter utama dan inkonsistensi supaya masih tetap dipercaya dan diterima sebagai sesuatu yang wajar.

Bila penulis sudah memiliki konsepsi yang jelas mengenai sebuah karakter atau semua karakter yang akan disajikannya dalam narasi, barulah dipikirkan metode mana yang cocok untuk menyajikan sistematiknya. Pada umumnya karakter dapat diungkapkan melalui beberapa metode, antara lain:

penampilan dan pembawaan, analisa, reaksi tokoh-tokoh lain, dialog, dan tindak-tanduk (Keraf, 1981: 163).

Narasi yang baik akan memperhatikan masalah inter-relasi antara tokoh-tokohnya dan tindak-tanduk mereka. Kebanyakan dari jenis kisah yang dikenal selalu berbicara mengenai manusia, dan manusialah yang menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa. Untuk memahami sebuah aksi, kita harus memahami tokoh yang terlibat, wujud fisiknya, motivasinya, tanggapannya. Dan untuk mengungkapkan sebuah tindakan sehingga memuaskan, kita harus menampilkan seorang tokoh. Proses menampilkan dan menggambarkan tokoh-tokoh melalui karakter-karakternya itu disebut karakterisasi. Sebuah roman, novel, biografi, dan autobiografi biasanya menyajikan karakterisasinya secara penuh. Membaca bentuk narasi yang luas itu, kita bisa memahami secara menyeluruh relasi antar karakter dan peristiwa-peristiwa, serta dapat pula memahami akibat-akibat dari peristiwa terhadap karakter. Semua narasi semacam itu menyajikan relasi yang lengkap antara karakter dan peristiwa itu dan berusaha menjawab pertanyaan: mengapa si tokoh melakukan hal itu sehingga terjadi peristiwa tersebut? Mengapa ia justru memberikan reaksinya sebagai yang dikemukakan dalam narasi itu?

Untuk menjawab pertanyaan tadi penulis kisah harus mengadakan karakterisasi manusianya. Ini sama pentingnya bagi narasi yang berbicara

mengenai fakta-fakta seperti biografi dan autobiografi. Perbedaan antara narasi fiksi dan nonfiksi adalah: penulis narasi nonfiksi harus menginterpretasi fakta-fakta untuk memahami karakter dan mengungkapkan karakter itu, sedang penulis kisah fiksi harus menciptakan detail untuk mengungkapkan karakternya.



b. Alur Narasi

Setiap narasi memiliki sebuah plot atau alur yang didasarkan pada kesinambung-nambungan peristiwa-peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab-akibat. Ada bagian yang mengawali narasi itu, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu. Aluriah yang menandai kapan sebuah narasi itu mulai dan kapan berakhir. Alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.

Dalam menyajikan narasi yang berbentuk fakta, tugas pertama seorang penulis adalah menganalisa materi untuk memperoleh kepastian dan keyakinan mengenai unsur-unsur mana yang penting, unsur-unsur mana yang mempunyai daya ledak, agar pembaca dapat memahami perkembangan keadaan selanjutnya. Tugas berikutnya adalah menyajikan

materinya dalam suatu rangkaian yang menarik, sehingga pembaca dapat menangkap dengan mudah relasi logis antara bermacam-macam unsur itu, serta mampu menangkap hakikat dari kegawatan situasi itu.

Bagian pendahuluan (eksposisi) yang menyajikan situasi dasar, memungkinkan pembaca memahami adegan-adegan selanjutnya. Bagian yang menegangkan yang merupakan klimaks dari perkembangan narasi bukan hanya terdapat dalam cerita fiksi, tetapi juga dalam cerita nonfiksi. Kisah mengenai "Hari-hari menjelang Proklamasi Kemerdekaan" juga dapat mengandung ketegangan semacam itu. Penguasa Jepang yang tidak begitu saja menyerahkan kekuasaan dan kedaulatan kepada Indonesia, Kenpetai yang masih berkuasa yang menyebabkan kontak senjata antar pemuda-pemuda pejuang. Melihat kembali semua peristiwa ini, kita dapat melihat titik-titik kritis, yaitu tahap-tahap yang mengandung ketegangan-ketegangan baru, yang setiap kali muncul dalam rangkaian narasi itu.

Bila seorang penulis ingin menyusun sebuah cerita, ia menganggap bagian akhir cerita sebagai titik di mana perbuatan dan tindak-tanduk dalam seluruh narasi itu memperoleh maknanya yang bulat dan penuh. Bagian ini merupakan titik di mana para pembaca terangsang untuk melihat seluruh makna kisah. Bagian ini sekaligus merupakan titik di mana struktur dan makna memperoleh fungsinya sebulat-bulatnya.

2.3.2 Sarana Pengucapan Sastra

a. Sudut Pandang

Dalam narasi, peranan sudut pandang sangat penting sebagai teknik untuk menggarap suatu narasi. Sudut pandang dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu. Orang yang membawakan pengisahan itu dapat bertindak sebagai pengamat (observer) saja, atau sebagai peserta (participant) terhadap seluruh tindak-tanduk yang dikisahkan. Tujuan dari teknik sudut pandang dalam pengertian terakhir ini adalah sebagai suatu pedoman atau panduan bagi pembaca mengenai perbuatan atau tindak-tanduk karakter dalam seluruh pengisahan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sudut pandang dalam narasi mempersoalkan: siapakah narator dalam narasi itu, dan apa atau bagaimana relasinya dengan seluruh proses tindak-tanduk karakter dalam narasi.

Jadi, sudut pandang dalam narasi itu menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (narrator) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (yaitu sebagai participant), atau sebagai pengamat (observer) terhadap objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk dalam narasi.

Sudut pandang dalam hubungan dengan narasi ini, yaitu cara seorang narator melihat seluruh tindak-tanduk dalam suatu narasi, dapat dibagi atas

2.3.2 Sarana Pengucapan Sastra

a. Sudut Pandang

Dalam narasi, peranan sudut pandang sangat penting sebagai teknik untuk menggarap suatu narasi. Sudut pandang dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu. Orang yang membawakan pengisahan itu dapat bertindak sebagai pengamat (observer) saja, atau sebagai peserta (participant) terhadap seluruh tindak-tanduk yang dikisahkan. Tujuan dari teknik sudut pandang dalam pengertian terakhir ini adalah sebagai suatu pedoman atau panduan bagi pembaca mengenai perbuatan atau tindak-tanduk karakter dalam seluruh pengisahan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sudut pandang dalam narasi mempersoalkan: siapakah narator dalam narasi itu, dan apa atau bagaimana relasinya dengan seluruh proses tindak-tanduk karakter dalam narasi.

Jadi, sudut pandang dalam narasi itu menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (narrator) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (yaitu sebagai participant), atau sebagai pengamat (observer) terhadap objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk dalam narasi.

Sudut pandang dalam hubungan dengan narasi ini, yaitu cara seorang narator melihat seluruh tindak-tanduk dalam suatu narasi, dapat dibagi atas

dua pola utama, yaitu, sudut pandang orang pertama (saya) dan sudut pandang orang ketiga (dia).

Sudut pandang memperlihatkan hubungan antara pencerita dengan dunia yang digambarkan. Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan mengenai sudut pandang ini:

- Cara pencerita mengemukakan cerita, yaitu secara transparan, pencerita tidak menonjol; atau dapat pula dengan menampilkan diri dalam teks.
- Identitas pencerita. Bisa terdapat satu pencerita atau juga beberapa. Apabila pencerita lebih dari satu harus dilihat apakah yang satu lebih menonjol dari yang lain.
- Kehadiran pencerita. Pencerita dapat hadir pada tingkatan pencerita atau penceritaan. Apabila ia hadir pada tingkatan cerita harus dilihat apakah ia hadir sebagai tokoh atau saksi.
- Hubungan antara pencerita dan tokoh, atau sudut pandang pencerita. Hal ini dapat dibedakan menjadi:

* Pencerita > Tokoh

Pencerita lebih tahu dari tokoh atau pencerita maha tahu (omniscient). Pencerita dalam hal ini mengetahui maksud dan keinginan tokoh yang tidak diucapkannya, pikiran beberapa tokoh sekaligus pada saat yang bersamaan dan sebagainya.

* Pencerita = Tokoh

Pencerita sama tahu dengan tokoh. Pencerita tidak dapat memberikan keterangan sebelum tokoh itu sendiri mengetahuinya. Biasanya dalam kasus ini digunakan pencerita orang pertama. Akan tetapi perlu diketahui bahwa pencerita dapat mengikuti satu atau lebih dari satu tokoh, dengan kata lain dapat pindah dari satu tokoh ke tokoh yang lainnya. Dalam hal ini harus dilihat apakah tokoh tersebut melihat kejadian yang sama atau tidak.

* Pencerita < Tokoh

Pencerita kurang tahu dari tokoh. Pencerita hanya dapat memberikan keterangan tentang hal yang terlihat atau terdengar olehnya saja (Todorov, 1972: 411-416; 1967: 79-82).

b. Gaya Bahasa

Pengertian gaya bahasa menurut Keraf (1988: 113) adalah pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis (pemakai bahasa). Keraf (1985: 115-145) mengelompokkan gaya bahasa dari sudut pandang yang lain. Keraf membagi gaya bahasa bertitik tolak dari aspek non-bahasa dan aspek bahasa, yang dapat dirinci sebagai berikut:

- segi non-bahasa. Dengan berpangkal pada pendapat Aristoteles yang menerima gaya bahasa sebagai hasil dari bermacam-macam unsur, Keraf membagi gaya bahasa atas tujuh pokok sebagai berikut: (1) berdasarkan

pengarang, (2) berdasarkan masa, (3) berdasarkan waktu, (4) berdasarkan subjek, (5) berdasarkan tempat, (6) berdasarkan waktu, (7) berdasarkan tujuan.



- segi bahasa. Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu:
 - gaya bahasa berdasarkan pilihan kata
 - gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana
 - gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat
 - gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

c. Struktur Perbuatan

Sudah dikemukakan bahwa ciri utama yang membedakan deskripsi dari sebuah narasi adalah aksi atau tindak-tanduk. Tanpa rangkaian tindak-tanduk, maka narasi itu akan berubah menjadi sebuah deskripsi, karena semuanya dilihat dalam keadaan yang statis. Rangkaian perbuatan atau tindakan menjadi landasan utama untuk menciptakan sifat dinamis sebuah narasi. Rangkaian tindakan membuat kisah itu hidup.

Tindak-tanduk atau perbuatan sebagai suatu unsur dalam alur (disamping karakter, latar, dan sudut pandang) juga merupakan sebuah struktur atau membentuk sebuah struktur. Struktur perbuatan dapat ditinjau dari komponen-komponen perbuatan itu sendiri, tetapi dapat juga dilihat dari

kaitannya dengan faktor-faktor lain.

Ditinjau dari komponen-komponen perbuatan itu sendiri, struktur perbuatan dapat dianalisa atas komponen-komponen yang lebih kecil yang bersama-sama menciptakan perbuatan itu. Bila dalam narasi diceritakan mengenai suatu tindakan memukul yang dilakukan Tommy terhadap Yanto, maka perbuatan atau tindakan memukul itu sendiri dapat dikisahkan dalam sejumlah komponen, tidak harus disebut 'memukul'. Narator akan menceritakan "dengan muka penuh amarah, Tommy menggenggam tangannya. Otot-otot kelihatan menegang. Dengan cepat diayunkannya tangannya yang terkepal itu ke atas, dan tanpa disadari lawan ia menghunjamkan kepalannya ke muka Yanto. Yanto terhuyung tiada berdaya, kehilangan keseimbangan, dan jatuh terkapar tiada bertenaga...." Semua unsur yang diungkapkan itu bersama-sama menciptakan pengertian 'memukul'. Unsur-unsur itu adalah komponen-komponen yang membentuk struktur suatu perbuatan.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa perbuatan itu sendiri memiliki struktur. Dalam narasi, tiap tindakan harus diungkapkan secara terperinci dalam komponen-komponennya, sehingga pembaca merasakan seolah-olah mereka sendirilah yang menyaksikan semua itu. Mereka tidak menerima kata-kata umum untuk menyebut suatu perbuatan, tetapi mereka menyerap tindakan itu melalui perincian-perincian perbuatan itu.

Hampir semua narasi yang menarik perhatian pembaca, menyajikan manusia dalam seluruh proses kehidupannya. Tetapi bukan manusianya yang pertama-tama menjadi sebab mula rangkaian sebab-akibat dalam narasi itu. Yang menjadi dasar semua tindak-tanduk itu adalah motif-motif kemanusiaan dan karakter-karakter kemanusiaan yang tercakup dalam peristiwa-peristiwa itu. Sebab itu, dalam menilai alasan-alasan yang sangat mendalam kita akan mengatakan bahwa motif-motif dan karakter-karakter kemanusiaanlah yang menuntun kita ke sebuah peristiwa.

2.3.3 Tema

Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat: makna cerita. Makna cerita ini bisa lebih dari satu, yaitu tema pokok cerita (tema mayor) dan makna tambahan (tema minor). Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar cerita. Sedangkan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai tema atau makna tambahan. Penafisan makna itu pun harus dibatasi pada makna-makna yang terlihat menonjol, di samping mempunyai bukti-bukti konkret yang terdapat pada karya itu yang dapat dijadikan dasar untuk mempertanggungjawabkannya.

Makna-makna tambahan bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri. Makna-makna tambahan itu bersifat mendukung dan atau mencerminkan

makna utama. Bahkan sebenarnya, adanya koherensi yang erat antar berbagai makna tambahan inilah yang akan memperjelas makna pokok cerita.

2.4 Pendekatan Struktural

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan (Pradopo dkk., 1985: 6). Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca (Beardsley via Teeuw, 1983: 60). Jadi yang penting hanya close reading, pembacaan secara mikroskopis dari karya sebagai ciptaan bahasa (Teeuw, 1984: 134).

Hal yang menjadi dasar pemikiran strukturalisme sebagai gerakan otonomi adalah pandangan seperti yang dijelaskan oleh Hawks. Dalam pandangannya yang sesungguhnya didasari oleh pandangan Aristoteles (sekitar tahun 340 SM) ketika menulis buku *Poetika* (Teeuw, 1984: 120), Hawks (1978: 17-18) mengatakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Pada

hakikatnya dunia ini lebih tersusun dari hubungan-hubungan daripada benda-bendanya itu sendiri.

Perihal struktur, Jean Peaget (Hawks, 1978: 16; Teeuw, 1984: 141) menjelaskan bahwa di dalam pengertian struktur terkandung tiga gagasan pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (wholeness), dalam arti bahwa bagian-bagian atau anasirnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (transformation), yaitu struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan mandiri (self regulation), yaitu tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya; struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain. Atau terhadap tiga gagasan itu, secara lebih eksplisit Jean Peaget (Veuger, 1983: 127) menyatakan bahwa struktur adalah suatu sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan; dan keseluruhan itu dikuasai oleh hukum-hukum (rule of composition) tertentu dan mempertahankan atau bahkan memperkaya dirinya sendiri karena cara dijalkannya transformasi-transformasi itu tidak memasukkan ke dalamnya unsur-unsur dari luar.

Dari konsep dasar di atas, dapatlah dinyatakan bahwa dalam rangka studi sastra strukturalisme menolak campur tangan pihak luar. Jadi memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur atau anasir yang

membangun struktur. Atau, prinsip yang lebih tegas, analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasirnya, melainkan yang penting adalah sumbangan apa yang diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya (Teeuw, 1984: 135-136).

Pijakan utama analisis struktural adalah karya (teks sastra) itu sendiri, bagaimana unsur-unsur pembangun strukturnya, sama sekali tidak mengikutsertakan analisis mengenai jati diri dan pandangan-pandangan pengarang, peranan pembaca sebagai memproduksi makna, relevansinya dengan dunia nyata, tidak juga membicarakan karya sastra sebagai tanda (sign) dalam proses komunikasi. Jadi, yang penting adalah unsur-unsur struktur yang ada di dalam karya itu beserta transformasinya di dalam keseluruhan



BAB III

ANALISIS UNSUR-UNSUR FIKSI

3.1 FAKTA KESASTRAAN

3.1.1 Karakter

Dalam autobiografi ini, sejak sedini mungkin pembaca telah diajak berkelana ke dunia yang penuh pertentangan antara kulit putih dan kulit hitam. Douglass, si hitam Negro yang menjadi penulis autobiografi ini sekaligus sebagai tokoh utama yang mewakili kaumnya, mengundang pembaca untuk menerka-nerka bagaimanakah bentuk dan karakter yang dimilikinya. Apakah ia mempunyai watak yang kasar karena kekejaman jaman dan kekerasan hidup yang menimpa orang-orang Negro pada umumnya?

Membaca kehidupan pribadi Douglass dalam autobiografinya tersebut tampaknya tidak terlalu sulit buat mengidentifikasi para tokoh yang berperan, baik yang berperan langsung maupun pemunculan tokoh yang hanya sekedar 'numpang lewat'. Narator memaparkan sifat para tokoh secara gamblang, hampir tanpa rahasia. Hal tersebut nampaknya disengaja oleh Douglass mengingat pemaparan kisah hidupnya sendiri sudah cukup rumit dan ditambah lagi dengan penggambaran situasi umum yang terjadi di sekitarnya. Tokoh-tokoh jelas identifikasinya. Susunan jalin-menjalin cerita,

jelas dan termakan di akal tanpa di putus oleh diskusi-diskusi yang verbal. Nama orang tertentu sebagai pembatas identifikasi tokoh sangat jelas. Tokoh utama adalah 'aku' yang tidak lain adalah Frederick Douglass sendiri, seorang budak kulit hitam yang berhasil menumbuhkan keberanian dan memperjuangkan kebebasannya. Perkembangan watak Douglass jelas. Alasan-alasan perubahan sikapnya jelas, juga prosesnya dalam kemelut-kemelut akumulasi dari peristiwa ke peristiwa. Mulai dari kematian ibunya, menyaksikan kejadian-kejadian berdarah di sekitarnya, lalu menanjak pada dihancurkannya harga diri Douglass sebagai budak, lalu semakin menanjak pada pencarian kebebasan, kemudian menanjak lagi dengan menukik balik ke dalam diri Douglass. Rentetan sebab-akibat peristiwa-peristiwa itu cukup logis diterima.

Meski sifat para tokoh telah jelas tergambar melalui pernyataan tertulis narator, namun narator pun tidak lupa menyertakan gambaran sifat para tokoh melalui ucapan-ucapan tokoh tersebut sebagai pendukung karakter. Mr. Gore, contohnya. Dalam autobiografinya, Douglass secara jelas telah menggambarkan bagaimana sebenarnya sifat mandor perkebunan itu, seperti *artful*, *cruel*, dan *obdurate*. Banyak kalimat-kalimatnya yang menggambarkan kekejaman, kelicikan, dan kesadisan Mr. Gore. Bahkan Douglass memberikan contoh kekejaman mandor tersebut atas seorang budak malang yang akhirnya harus mati terbunuh di tangan Mr. Gore sendiri

dengan cara yang sangat mengesankan. Tak puas dengan penuturan dan penggambaran itu, Douglass juga menambahkannya lewat penuturan Mr. Gore sendiri (Douglass, 1982: 67).

Dalam bertindak, para tokoh yang ada memberikan reaksi-reaksi tertentu sesuai dengan lingkungan yang dimasukinya. Mr. Gore dengan pekerjaannya sebagai seorang mandor perkebunan milik Colonel Lyod wajar jika bertindak sebagaimana seorang mandor pada umumnya (pada masa itu) yaitu, keras, jahat, licik dan menindas para budak. Tokoh ini-terlepas dari tokoh realiti atau tokoh khayalan Douglass- telah bertindak sesuai dengan kerangka yang telah disebutkan pada halaman-halaman autobiografi sebelumnya. Begitu pula halnya dengan tokoh-tokoh lainnya. Karena mereka telah ditetapkan oleh narator -yang dalam hal ini berpegang pada fakta- memiliki kepribadian sesuai dengan kerangka yang ada, maka perkembangan tindakan, ucapan, dan suasana para tokoh akan terus mengalir sesuai dengan kriteria sebelumnya. Selain dari Mr. Gore, tokoh-tokoh lainnya yang dapat disebutkan antara lain, Master Thomas Auld, Mr. Covey, Mr. Hugh Auld dan Mr. Freeland.

Namun narator tidak seluruhnya mengungkapkan perwatakan para tokoh secara statis. Ada beberapa tokoh yang digambarkan mengalami perkembangan atau perubahan watak nyata, menjadi lebih baik atau menjadi lebih jelek karena pengaruh lingkungan yang ada. Perubahan watak itu dapat

di lihat pada diri Douglass sendiri. Sebagai seorang budak, Douglass harus patuh pada majikannya dan tiap saat bisa saja mendapatkan hukuman cambuk yang berat. Douglass tak mampu berbuat apa-apa karena pada masa itu budak tidak dianggap sebagai makhluk bernyawa yang memiliki kebebasan, tapi lebih dianggap sebagai hak milik majikannya yang dapat diperlakukan sesukanya. Namun karena kerap berada dalam lingkungan yang berbeda-beda (walau tetap dalam lingkungan kekuasaan kulit putih) perlahan-lahan pemikirannya pun mulai berubah. Douglass mulai merajut cita-citanya untuk menjadi orang yang merdeka, di mulai dari belajar membaca, menulis dan akhirnya melarikan diri hingga kebebasan itu benar-benar diperolehnya. Perubahan watak inilah yang dimaksudkan narator. Untuk melukiskan perubahan itu, narator tidak memaparkannya secara tiba-tiba atau tergesa-gesa namun sedikit demi sedikit hingga jelas proses perubahan yang terjadi. Pemaparan perubahan watak Douglass nampaknya menjadi salah satu hal yang ingin ditekankan narator. Hal ini terlihat dari banyaknya pemaparan yang digambarkannya yang hampir meliputi seperempat halaman buku.

Sebenarnya ada dua perubahan watak tokoh yang diperlihatkan narator. Salah satunya telah dipaparkan di atas, yaitu tokoh Douglass. Satu tokoh lagi adalah tokoh wanita kulit putih yaitu, Mrs. Sophia Auld. Pada awalnya Douglass melukiskan Mrs. Sophia Auld sebagai seorang majikan yang

berbeda dengan majikan kulit putih lainnya. Mrs. Sophia Auld adalah seorang wanita yang baik, ramah, dan murah senyum. Bahkan dia mengajari Douglass kecil membaca. Perubahan watak itu kemudian terjadi pada saat Mr. Auld Hugh memergoki istrinya sedang mengajar Douglass. Dengan kata-kata yang tajam dan menusuk, Mr. Auld Hugh menegur istrinya dengan panjang lebar. Rupanya penjelasan itu telah mengubah seluruh sifat Mrs. Sophia Auld sehingga sejak saat itu sifatnya berubah seratus delapan puluh derajat. Penjelasan Mr. Hugh Auld itu berbunyi;

"If you teach that nigger (speaking of myself) how to read, thehre would be no keeping him. It would forever unfit him to be a slave. He would at once become unmanageable, and of no value to his master. As to himself, it could do him no good, but a great deal of harm. It would make him discontented and unhappy" (Douglass, 1982: 78).

Segi pokok dari setiap sistem perbudakan -mencegah budak melarikan diri dilaksanakan dengan sempurna di bagian Selatan sebelum Perang Saudara, tidak dengan pagar atau penjaga, melainkan dengan mnejaga agar budak tetap tidak tahu apa-apa, tergantung dan selalu ketakutan. Mayoritas budak yang banyak itu tidak dapat membaca atau menulis, dan kebanyakan negara di bagian Selatan menganggap mengajar budak sebagai suatu kejahatan. Hal inilah yang ditakutkan oleh Mr. Auld Hugh sehingga dia melarang istrinya mengajarkan baca-tulis kepada Douglass. Sifat seperti Mr. Auld Hugh ini telah terbentuk berabad-abad lamanya, jauh sebelum Mr. Auld



Hugh hadir. pembentukan karakter ini telah tertanam semenjak ia dilahirkan, kemudian ditempa oleh hadirnya dirinya sebagai seorang tuan tanah. Dan memang keadaan serupa ini telah dialami oleh Douglass, bahkan dari kecil; "*I don't remember to have ever met a slave who could tell of his birthday. They seldom come nearer to it than planting-time, harvest-time, cherry-time, spring-time, or fall-time*" (Douglass, 1982: 47). Ini menunjukkan bahwa strategi yang dilaksanakan di Selatan adalah bukan berusaha melatih budak bekerja, tetapi "mencegahnya belajar mengurus diri sendiri". Bahkan seorang pemilik budak terkemuka menyarankan begini; "Ciptakan dalam diri budak suatu kebiasaan untuk sepenuhnya tergantung pada anda. . . ." (Batwin, *The Jews in America*: 1969: 42-45).

Dalam hal pembedaan tokoh protagonis dan antagonis dalam autobiografi ini, nampaknya tergantung dari penilaian si pembaca. Hal ini dikarenakan penampakan tokoh-tokoh pembantu bersifat silih berganti. Masing-masing tokoh hadir dengan karakter tersendiri yang terkadang luput dari pengamatan pembaca. Menentukan tokoh-tokoh ke dalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tidak mudah, atau paling tidak, orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan dan atau norma ideal kita, memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun, tak jarang ada tokoh yang tidak membawakan nilai-nilai moral, atau berdiri di pihak yang berlawanan justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca. Jika

seorang pembaca menganggap perbudakan adalah suatu tindakan wajar mengingat sistem ini sudah berlaku di Amerika sejak tahun 1825 dan menurutnya budak adalah suatu kebutuhan hidup bagi bangsa kulit putih, rasanya sah-sah saja jika tokoh-tokoh seperti Mr. Gore, Mr. Thomas Auld, Mr. Hugh Auld, Mr. Covey digolongkan sebagai tokoh protagonis. Sebaliknya, jika si pembaca adalah orang yang menghormati hak asasi manusia dan mendukung gerakan penghapusan sistem perbudakan, tepatlah jika dikatakan bahwa Douglass adalah tokoh protagonis.

Selain menggambarkan kekejaman orang kulit putih, Douglass nampaknya masih bersikap adil dengan menuturkan kebaikan Mrs. Hugh Auld. Kebaikan majikannya itu terlihat pada saat Douglass dikeroyok oleh orang-orang kulit hitam yang telah dibebaskan (*freeman*) yang dibantu oleh orang-orang kulit putih di tempat pendempulan kapal. Mrs. Hugh dengan rasa iba membersihkan darah di kepala Douglass dan merawatnya hingga sembuh total.

"The heart of my once overkind mistress was again melted into pity. My puffed-out eye and blood-covered face moved her to tears. She took a chair by me, washed the blood from my face, and, with a mother's tenderness, bound up my head, covering the wounded eye with a lean piece of fresh beef" (Douglass, 1982: 133).

Hal yang sama terjadi pada Mr. Freeland. Dalam autobiografi tersebut, sang narator juga memaparkan kebaikan hati sang majikan. Bahkan narator

memujinya sebagai *the best overseer I ever meet*. Hal ini disebabkan di tempat Mr. Freeland inilah Douglass mampu menunjukkan kemampuannya sebagai budak yang memiliki ilmu pengetahuan di bandingkan budak-budak lainnya. Di St. Michael's ini Douglass bahkan mengajar beberapa orang budak. Disinilah kekuatan Douglass memadukan antara kejahatan sekaligus kebaikan tokoh-tokohnya.

Nampaknya narator telah memiliki konsep yang jelas mengenai sebuah karakter atau semua karakter yang akan disajikannya dalam narasi. Pengarang mengungkapkan karakter para tokoh melalui beberapa metode yaitu, penampilan dan pembawaan, reaksi tokoh-tokoh lain, monolog batin, dan tindak-tanduk.

Banyaknya penggunaan teknik pikiran dan perasaan dalam pengungkapan watak tokoh dalam autobiografi ini menunjukkan betapa banyaknya percakapan batin yang dilakukan Douglass yang tak diungkapkannya langsung kepada orang lain. Hal ini terlihat pada saat Douglass berada di penjara Easton akibat rencananya untuk melarikan diri terungkap. Keempat temannya telah dibebaskan dan tinggal dia seorang diri. Kesendirian ini membuat batin Douglass sangat sakit.

"Mr. Hamilton and Mr. Freeland came up to Easton, and took Charles, the two Henrys, and John, out of jail, and carried them home, leaving me alone. I regarded this separation as a final one. It caused me more pain than any thing thing else in the whole transaction. I was ready for any thing rather than separation" (Douglass, 1982: 129).

Kedirian tokoh ini juga dapat diamati melalui prinsip pengumpulan, kemiripan dan pertentangan. Kedirian tokoh Douglass tersurat dalam keseluruhan cerita sehingga tidak perlu kecermatan tertentu untuk dapat mengidentifikasi seperti apa sebenarnya tokoh Douglass itu. Karena seluruh kedirian tokoh utama diungkapkan sedikit demi sedikit dalam seluruh cerita, maka usaha pengidentifikasian tokoh dilakukan dengan jalan mengumpulkan data-data kedirian yang 'tercecer' di seluruh cerita. Douglass mula-mula diungkapkan sebagai seorang budak yang taat, hanya mempunyai satu tujuan dalam hidupnya; menyenangkan hati majikannya sebagaimana yang dilakukan budak-budak lainnya. Namun peristiwa demi peristiwa yang terjadi pada diri dan sekelilingnya menyebabkan jiwanya menjadi kritis dan peka terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan status perbudakannya. Selain itu, di bagian lain kita juga menemukan bahwa dari sikapnya yang kritis itu akhirnya tumbuh semangat baru yang mula-mula mengejutkan dirinya, yaitu semangat meraih kebebasan sehingga Douglass berani menentang keadaan lingkungannya. Data-data itu dapat diidentifikasi dan dikumpulkan satu persatu sehingga akhirnya akan terlihat gambaran kedirian Douglass secara lebih lengkap.

Kita menyadari bahwa semua peristiwa selalu kembali pada masalah motif dan karakter. Salah satu pendapat yang umum di terima adalah karakter manusia dalam derajat tertentu dibentuk oleh kejadian-kejadian

pada waktu kelahiran. oleh latar belakang sosial, pendidikan dan lingkungan.

3.1.2 Alur Narasi

Dalam autobiografi ini, Douglass menggunakan pola alur Aristoteles yang sangat sederhana; awal-tengah-akhir. Namun dari kesederhanaan tersebut tiap-tiap bagian memiliki peran tertentu. Awal narasi dituturkan dengan gaya pemaparan yang sangat kuat dengan cara memperkenalkan tokoh-tokoh yang memainkan peranan besar dalam kehidupan tokoh. Latar belakang yang diberikan pun cukup mendukung fungsi tiap-tiap tokoh. Kerealistisan autobiografi ini semakin nyata dengan pelukisan latar tempat dan latar waktu. Kebetulan-kebetulan dihindari, hukum-hukum logika dipatuhi. Tokoh-tokohnya pun tidak ada yang benar-benar suci tanpa noda atau yang benar-benar jahat tanpa kebaikan sama sekali.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Douglass dalam autobiografi ini sebagian besar diakibatkan oleh benturan antara kebebasan dan keterikatan. Dari benturan-benturan itulah muncul konflik yang tidak dapat dihindari oleh tokoh. Konflik yang muncul disini sebenarnya konflik yang berasal dari dalam tokoh itu sendiri yang merasakan ketidakadilan antara manusia. Banyak ketidakadilan yang dirasakan Douglass namun protes-protesnya itu hanya disimpannya dalam hati. Setiap cambukan yang diterima Douglass menimbulkan konflik dalam dirinya. Begitu pula pada saat mendengar

kecaman Mr. Hugh Auld tentang dirinya yang diajar oleh Mrs. Sophia Auld. Douglass menuntut jawaban atas pertanyaannya tentang perbedaan budak kulit hitam dan orang putih dalam hal pendidikan. Konflik nyata yang terjadi antara Douglass dan lingkungan luarnya hanya terjadi pada saat Douglass terlibat pertengkaran dengan majikannya, Mr. Covey.

Berdasarkan jenis peristiwa yang terjadi dalam autobiografi ini, peristiwa-peristiwa tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan tiga bagian; peristiwa fungsional, kaitan dan acuan. Cukup banyak peristiwa yang terjadi dalam autobiografi ini yang nampaknya terlihat tidak berkaitan dengan kehidupan tokoh utama. Peristiwa fungsional, kaitan dan acuan terlihat silih berganti muncul dalam adegan-adegan tertentu sehingga unsur selingan tetap ada. Nampaknya plot yang dikembangkan penulis autobiografi ini adalah plot yang cenderung longgar karena jumlah peristiwa kaitan dan fungsional tidak jauh berbeda. Peristiwa perkelahian antar budak akibat membela majikan masing-masing merupakan peristiwa kaitan yang seandainya ditinggalkan tak akan mempengaruhi logika cerita, tidak akan mempengaruhi jalan kehidupan Douglass sebagai tokoh utama. Namun karena dia berfungsi sebagai selingan, pelengkap cerita, memperkuat adegan dan peristiwa fungsional, maka keberadaannya tetap berguna.

Pada dasarnya peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan plot. Adapun urut-

urutannya dalam autobiografi ini adalah:

1. Kecaman Mr. Hugh Auld pada istrinya yang ternyata telah mengajar Douglass dasar-dasar baca tulis.
2. Perubahan sikap yang ditunjukkan oleh Mrs. Sophia Auld yang tadinya baik kini menjadi pemarah serta tidak mau lagi mengajar Douglass.
3. Pengaruh buku '*The Columbian Orator*' terhadap perkembangan pola pikir Douglass.
4. Sogokan Douglass pada anak-anak jalanan berkulit putih untuk mengajarnya membaca.
5. Douglass mempelajari buku-buku sekolah majikannya secara diam-diam dan menyalinnya kembali.
6. Akibat kelalaiannya membiarkan kuda Mr. Hugh Auld lepas, Douglass dikirim pada Mandor Covey untuk bekerja di perkebunannya.
7. Perkelaian antara Douglass dan Mr. Covey yang merupakan awal tumbuhnya keberanian Douglass.
8. Douglass dikirim ke tempat Mr. Freeland yang ternyata adalah seorang yang baik. Di tempat inilah Douglass memperoleh kesempatan untuk mengajar beberapa orang budak pada Sabbath School.
9. Akhir tahun 1834 Douglass kembali pada majikan lamanya, Thomas Auld. Di tempat inilah Douglass merencanakan untuk melarikan diri bersama keempat orang temannya.

10. Rencana pelarian diri Douglass gagal total. Douglass dan keempat temannya ditangkap dan ditahan di Easton.
11. Mr. Thomas Auld membebaskan Douglass dan membawanya ke rumah saudaranya, Mr. Hugh Auld.
12. Pada bulan September 1838, Douglass berhasil melarikan diri setelah sebelumnya menyamar sebagai *freeman*. Dia menuju ke New York sebelum akhirnya bertolak ke New Bedford.
13. Douglass merubah namanya dari Frederick Augustus Washington Bailey menjadi Frederick Johnson dan akhirnya berubah lagi menjadi Frederick Douglass.

Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan tokoh yang seandainya ditinggalkan pun tidak mempengaruhi kehidupan tokoh utama. Peristiwa ini bersifat selingan. Urut-urutan peristiwanya adalah sebagai berikut:

1. Peristiwa penganiayaan Bibi Douglass, Aunt Hester yang merupakan penganiayaan pertama yang disaksikan Douglass,
2. Perkelahian antar budak Colonel Lloyd dan Mr. Jepson yang saling membanggakan majikannya.
3. Pembunuhan yang dilakukan oleh Mr. Gore secara biadab terhadap seorang budak.
4. Peristiwa pengasingan nenek Douglass ke dalam hutan.

5. Akibat kelaparan Douglass seringkali mencuri makanan.
6. Untuk menjaga agar para budak tetap patuh padanya, Mr. Covey kerap menjatuhkan hukuman cambuk pada siapa saja yang diingninya.
7. Mr. Covey membeli seorang budak wanita dan menyewa seorang lelaki beristri untuk hidup bersama wanita tersebut. Salah seorang anak yang lahir kemudian adalah anak Mr. Covey.
8. Douglass dikeroyok oleh teman-teman kerjanya di tempat pendempulan kapal.
9. Perhatian Mr. Hugh Auld terhadap keadaan Douglass yang terluka parah.

Peristiwa selanjutnya yang terdapat dalam autobiografi ini adalah peristiwa acuan. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung mempengaruhi perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan suasana yang melingkupi batin seorang tokoh. Urut-urutannya adalah sebagai berikut:

1. Perasaan sedih Douglass pada saat mendengar lagu yang dinyanyikan oleh budak yang akan pindah ke Great House Farm.
2. Douglass menilai perkelahian antar budak adalah wujud ketakutan mereka akan hukuman yang kelak akan didapatkan jika mereka menjelek-jelekkkan majikan mereka di hadapan budak majikan lain.

Unsur-unsur yang penting dalam autobiografi ini terbilang banyak, yang

semuanya mempunyai hubungan dengan yang lain. Seperti halnya proses pembelajaran Douglass dengan cara yang unik, yaitu menyogok anak-anak jalanan kulit putih untuk mengajarnya membaca dengan cara memberikan jatah makan siangnya, tidak dapat dipisahkan dengan kejadian pada saat Douglass mendengar kecaman Mr. Thomas Auld yang menganggap budak yang pintar sangat membahayakan kedudukan mereka. Banyaknya unsur-unsur penting yang saling terkait itu pulalah yang menyebabkan susah untuk menilai unsur mana sebenarnya yang memiliki daya ledak. Daya ledak dapat terjadi jika ada faktor penyulutnya. Apakah proses pelarian Douglass dapat dijadikan daya ledak, atau pada saat perkelahian Douglass dengan Mandor Covey yang telah menyiksanya?

Jika dilihat dari struktur cerita, situasinya dimulai dengan ketegunan Douglass saat mendengar ucapan sinis majikannya, kemudian proses pembelajaran Douglass, dan akhirnya muncul niat untuk melarikan diri. Tak ada bukti-bukti dalam autobiografinya ini yang cukup mendukung Douglass terlibat dalam konflik dengan seseorang, kecuali satu yaitu perang mulut antara Douglass dan Mandor Covey. Penggawatan kisah mencapai klimaknya ketika Douglass berkelahi dengan Mandor Covey dimana Douglass dalam keadaan terluka parah melarikan diri ke rumah majikannya yang terdahulu. Tapi majikannya malahan menyuruhnya kembali pada Mr. Covey.

Membaca autobiografi ini, terlihat jalan cerita cukup baik namun tanpa ada suspense yang bisa membuat pembaca bertanya-tanya atau penasaran tentang suatu peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang berhubungan langsung dengan kehidupan tokoh tak ada yang benar-benar menegangkan. Akhir autobiografi ini selanjutnya ditutup dengan aktifnya Douglass memberantas perbudakan. Unsur tindakan, penokohan dan suasana hati nampaknya dijaln dalam hubungan yang terpadu. Sementara itu latar tempat, waktu dan makna yang terdapat dalam keseluruhan autobiografi ini lebih memperjelas lagi alurnya.

Keterkaitan unsur-unsur penting pada akhirnya akan membentuk suatu perbuatan atau suatu aksi yang lebih besar. Kecaman Mr. Thomas Auld → Douglass yang belajar secara sembunyi-sembunyi → Douglass mulai membangkang pada mandor Covey → perkelahian Douglass adalah bagian-bagain yang bergerak untuk membentuk suatu tindakan yang lebih besar, yaitu pencapaian kebebasan Douglass.

3.2 SARANA PENGUCAPAN SASTRA

3.2.1 Sudut Pandang Penceritaan

Dalam autobiografi ini, penulis telah memutuskan untuk memilih sudut pandang tertentu. karena ingin melukiskan segi kehidupan batin manusia

yang paling dalam dan rahasia, maka Douglass mempergunakan sudut pandang orang pertama (*I*). Narator berlaku sebagai tokoh utama kulit hitam di era perbudakan. Dengan pusat penokohan '*aku*' maka tokoh utama lebih banyak menonjolkan perasaannya sebagai seorang budak yang dianiayai.

Tokoh '*aku*' yang menjadi tokoh utama tidak lain adalah Frederick Douglass. Douglass sengaja menuliskan nama pengganti dirinya agar pembaca benar-benar dapat mengidentifikasi diri terhadap tokoh '*aku*' sehingga dapat memberikan simpati penuh. penggunaan kata ganti diri '*aku*' jika ditinjau dari efek terhadap pembaca memang merupakan cara yang paling meyakinkan (Altenbernd & Lewis, 1966: 63-64). Meski keterbatasan tokoh '*aku*' untuk menjangkau tokoh dan peristiwa lain diluar dirinya dianggap sebagai kelemahan, namun bukti-bukti yang diungkapkan Douglass dalam kisahnya tersebut dapat menutupi kelemahan daya jangkau tokoh .

Narator dalam menyampaikan informasi menggunakan saluran kata-kata pikiran dan perasaan. Kehadiran autobiografinya sendiri lebih bersifat penceritaan, *telling*. Douglass mengemukakan kehadiran dirinya secara jelas dengan menampilkan diri dalam teks. Penampilan diri ini secara langsung telah terlihat di awal cerita. Kehadiran Douglass pada tingkatan cerita bukan hanya berfungsi sebagai tokoh saja melainkan juga sebagai salah satu saksi hidup pada masa di mana perbudakan merajalela.

Fungsi Douglass sebagai tokoh dapat dilihat pada saat Douglass

bekerja sebagai seorang pendempul di sebuah galangan kapal milik Mr. Walter Price. Tiap akhir pekan Douglass memberikan seluruh gajinya sebanyak enam sampai tujuh dollar kepada majikannya, Mr. Hugh; *"I was now of some importance to my master. I was bringing him from six to seven dollars per week. I sometimes brought him nine dollars per week; my wages were a dollar and a half a day"* (Douglass, 1982: 134).

Atau pada saat Douglass menulis surat jaminan yang dipalsukannya atas nama William Hamilton (mertua laki-laki Mr. Thomas Auld) guna memperlancar proses pelarian diri Douglass dan keempat temannya ; Henry Harris, John Harris, Henry Bailey dan Charles Roberts.

" . . . I wrote several protection, one for each for us. As well as I can remember, they were in the following words, to wit :-

"This is to certify that I, the under signed, have given the bearer, my servant, full liberty to go to Baltimore, and spend the Easter holidays. Written with mine own hand, &c., 1835".

WILLIAM HAMILTON,

"Near St. Michael's, in Talbot county, Maryland"(Douglass, 1982: 125).

Sedangkan kehadiran Douglass pada tingkatan cerita yang berfungsi sebagai saksi dapat dilihat pada saat Henry Bailey menolak untuk ditangkap oleh tiga orang polisi. Rencana pelarian diri Douglass dan teman-temannya telah bocor . Akibatnya mereka semua ditangkap, termasuk pamannya, Henry Bailey; *"Shoot me, shoot me !" said Henry; "you can't kill me but once.*

Shoot, shoot,- and be damned! I won't be tied !" This is he said in a tone of loud defiance. . . ." (Douglass, 1982: 127).

3.2.2 Nada dan Gaya Bahasa

Menyimak keseluruhan isi autobiografi Douglass terlihat bahwa buku ini berisi penceritaan pengalaman semata dengan penggunaan dialog atau percakapan yang sepenggal-penggal. Penggunaan dialog dalam suatu cerita merupakan suatu hal penting yang harus disadari oleh narator agar si pembaca tidak merasa bosan. Namun agaknya, Douglass sengaja menghindari penggunaan dialog atau percakapan yang tersusun sebanyak mungkin, seperti yang kerap kali terdapat dalam suatu karya. Dialog antar tokoh memang banyak terdapat dalam autobiografi ini namun narator telah menyusunnya sedemikian rupa sehingga dialog yang terjadi lebih menyerupai kalimat tidak langsung. Perhatikan pada saat Douglass meminta kepada majikannya, Mr. Thomas Auld agar majikannya bersedia menerima dirinya kembali bekerja dan tidak dikembalikan ke tempat Mandor Covey. Antara Douglass dan Mr. Thomas Auld terjadi percakapan yang cukup panjang namun tidak terlihat satu pun bentuk dialog (Douglass, 1982: 110).

Dalam halaman-halaman tertentu terlihat adanya penggunaan beberapa puisi yang sengaja dimasukkan dalam autobiografinya. Agaknya penggunaan puisi-puisi tersebut berfungsi sebagai pendukung agar

penuturan si penulis lebih hidup dan nyata. Douglass mengambil satu stanza dari John Greenleaf Whittier, dua baris dari *Hamlet*, dan satu baris dari William Cowper. Douglass memasukkan puisi Whittier pada saat menceritakan kesunyian neneknya yang diasingkan di tengah hutan. Ketidakberdayaan seorang budak itulah yang mengilhami narator untuk mengambil puisi Whittier tersebut karena isi dan pesan puisi tersebut kebetulan bernada sama, yaitu perbudakan.

*"Gone, gone, sold and gone
To the rice swamp dan and lone,
Where the slave-whip ceaseless swings,
Where the fever-demon strews
Poison with the falling dews,
Where the sickly sunbeams glare
Through the hot and misty air: ___
Gone, gone, sold and gone
To the rice swamp dan and lone,
From Virginia hills and waters ___
Woe is me, my stolen daughters!" (Douglass, 1982: 92).*

Narator memaparkan ceritanya secara mendetail dan konkrit, seakan-akan apa yang telah dialaminya itu baru terjadi kemarin. Gaya penulisannya yang kuat dan 'tanpa basa-basi' langsung ditampilkannya pada baris-baris pembukaan dari autobiografinya; *"I was born in Tuckahoe near Hillsborough, and about twelve miles from easton, in Talbot county, Maryland. I have no accurate knowledge of my age, never having any authentic record containing*

it" (Douglass, 1982: 47).

Pemaparan yang ditunjukkan Narator seperti pada contoh di atas tidak selamanya ditampilkan. Ada variasi yang sengaja diberikan narator, yang diusahakan sefleksibel mungkin sehingga tidak terlihat kaku di mata pembaca. Penggunaan gaya bahasa yang bervariasi (meski ada diantaranya yang terlihat monoton) menunjukkan kekuatan narator dalam mengungkapkan perasaannya. Peristiwa-peristiwa yang sangat mencekam sehingga menimbulkan kesedihan bagi dirinya kerap kali diungkapkannya dengan bahasa yang menggugah.

Pengungkapan perasaan narator lebih banyak berbicara mengenai kesedihan, dan hal inilah yang selalu ada dalam lembaran-lembaran autobiografinya. Melalui monolog batinnya, Douglass senantiasa mengungkapkan kesedihannya sekaligus penderitaan rekan-rekannya sesama budak. Meski demikian, autobiografi ini tidak berisi kecengengan dan belas kasihan meski tujuan Douglass ingin memancing rasa haru pembacanya. Pada saat kematian ibunya, Douglass menuliskan kalimat-kalimat yang menimbulkan rasa haru dan simpati yang sangat dalam, dan akhirnya memuncak pada baris-baris sebagai berikut:

"I never see my mother, to know her as such, more than four or five times in my life; and each of those times was very short in duration, and at night..... She was with me in the night..... Death soon ended what little we could have while she lived and with it her hardship and suffering" (Douglass, 1982: 48).

Pemilik budak berusaha menjaga agar ikatan keluarga budak itu tidak menjadi begitu kuat sehingga tidak ikut campur dalam masalah perbudakan itu sendiri. Oleh karena itu sedari bayi, ibu-anak segera dipisahkan.

Membaca *Narrative of the Life of Frederick Douglass, An American Slave*, pembaca seakan-akan dihadapkan pada satu persoalan yang serius. Jangan harap menemukan kata-kata humor atau sentuhan-sentuhan ringan dalam autobiografi ini karena narator benar-benar menampilkan ceritanya dengan penuh keseriusan. Nadanya bahkan terkadang menyalahkan. Sebagai contoh, Douglass memberikan penuturan yang sangat jelas mengenai hari libur para budak yang dimulai dari hari Natal hingga Tahun Baru, dimana para budak diperbolehkan ikut serta bersuka-ria, mengunjungi sanak familinya yang jauh, serta bersosialisasi dengan masyarakatnya. Namun Douglass menganggap semua itu hanya penipuan. Mengikutsertakan mereka dalam acara yang menarik bukan atas dasar kebaikan hati majikan mereka tapi semata-mata untuk mengurangi semangat pemberontakan para budak. Hal tersebut serupa dengan nyanyian para budak di mana nyanyian yang mereka lagukan bukan bermakna kesenangan tapi ketidakbahagiaan.

"*Narrative*" disusun dengan sangat jelas dan teliti. Douglass tidak saja mengamati tingkah laku majikan kulit putih namun juga tingkah laku para budak. Douglass dengan objektif memaparkan kelemahan-kelemahan budak kulit hitam, di mana terjadi perkelahian antara sesama budak yang saling

membanggakan majikannya sebagai orang yang paling baik. Lihat saja perkelahian antara budak Colonel Lyod dengan budak Jacob Jepson (Douglass, 1982: 62-63).

Bermuka dua dan mencuri menjadi suatu warisan kebudayaan lama dan pola tetap di kalangan budak pada masa itu, dan ini juga masih tetap ada lama setelah perbudakan berakhir (Alice Kessler-Harris, 1978: 111-112).

Bagi Douglass, Style bukan hanya dihubungkan dengan penggunaan bahasa yang indah. Pemikiran bahwa penggunaan style pada dasarnya terkait dengan komunikasi kebahasaan memberikan kesadaran bahwa kemenarikan penggunaan bahasa selain merujuk pada aspek bentuk juga merujuk pada isi yang diembannya. Lihat saja karya Douglass tersebut berisi bentuk pengungkapan yang sederhana, padat, dan utuh.

Dalam retorika klasik dikenal wawasan 'Stilus virum arguid' atau 'gaya mencerminkan orangnya'. Dalam konteks yang lebih luas, gaya pribadi dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri gaya pribadi berdasarkan lingkungan sosial budayanya. Frederick Douglass, misalnya dalam menuliskan "*Narrative of the Life of Frederick Douglass, An American Slave*" mencerminkan gaya pribadinya yang dipengaruhi konteks sosial budaya Amerika saat itu. Namun hal tersebut tidak lepas dari ciri pelaku dan permasalahan yang digarap lewat karyanya.

Dalam hal nada, Douglass tidak terpaku pada satu bentuk nada. Pada

halaman-halaman tertentu tersirat nada yang bersifat mengharukan, kemudian berubah menjadi nada yang sinis dan pada halaman lain berubah menjadi nada yang simpatik. Perubahan nada dalam autobiografi ini tidak terlepas dari suasana cerita yang dipaparkan dan efek pemilihan ungkapan bahasa yang ditulis. Sebagai contoh, pada awal-awal penceritaan dipaparkan tentang kematian ibu Douglass. Douglass yang pada saat itu masih kecil memaparkan bagaimana dirinya tidak diizinkan untuk menengok ibunya. Pemilihan kata yang singkat namun padat cukup mampu menimbulkan makna yang dalam bagi pembacanya. Nada yang terungkap dalam kalimat "*I was not allowed to be present during her illness, at her death, or burial. She was gone long before I knew anything about it.*" terkesan memberi rasa haru. Penggunaan kalimat di atas cukup padat, dan pengurutan yang terjadi (*her illness, death, burial*) menunjukkan urutan yang dimulai dari hal yang paling kecil, yaitu pada her illness.

Sikap narator yang ditunjukkan kepada pembaca dan masalah yang diceritakan, terhadap tokoh atau tindakan tokoh, mungkin saja berbeda-beda pada tiap halaman cerita. Pada bagian tertentu narator mungkin bersikap mengambil jarak, formal, serius, sedang pada bagian lain mungkin bersikap akrab, santai, intim, menggurui, atau bahkan bersikap sinis-ironis. Dalam autobiografi ini, narator hanya bersikap serius, menggurui, dan sinis-ironis. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya rasa humor dalam buku ini sama

sekali tidak ada. Misalnya Douglass tampak bersikap menggurui pada saat memaparkan mengenai tidak adanya tindak hukuman atas pembunuhan kulit hitam atau budak yang dilakukan oleh para kulit putih. Sikap menggurui ini lebih diperjelas dengan pemberian beberapa bukti; *"I speak advisely when I say this,-that killing a slave, Mr. Thomas Lanman of St. Michael's killed two slaves The wife of Mr. Giles Hick (sic) . . . murdered my wife's cousin . (Douglass, 1982: 68)..*

a. *Unsur Leksikal*

Unsur leksikal atau diksi mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh narator. *A slave for life* beberapa kali diutarakan Douglass dalam autobiografinya. Perulangan kata-kata tersebut sudah pasti mempunyai makna yang sangat dalam, dan hal ini ditandai dengan bentuk penulisan yang agak berbeda (penekanannya dalam bentuk huruf miring). Kata-kata yang dipergunakan di atas dapat dikelompokkan sebagai ungkapan yang formal dengan makna kata yang bersifat konotasi. Unsur leksikal di atas mempunyai makna tersendiri bagi Douglass, yaitu sekali seseorang menjadi budak maka seluruh hidupnya akan berada di bawah belas kasihan majikannya. seorang anak yang terlahir dari rahim seorang budak wanita maka dia akan mengikuti garis darah ibunya yaitu sebagai seorang budak.

Begitu pula pada kata *evil* pada *the evil consequences*. Douglass tidak menggunakan kata *great* untuk menggambarkan betapa besar akibat yang akan timbul jika seorang budak diberikan pengetahuan. *Evil* dalam kamus dapat bermakna sesuatu yang menakutkan. Disinilah Douglass menekankan bahwa akibat yang kelak akan timbul sangat menakutkan bagi para majikan kulit putih. Mengajar budak berarti membuka jalan kebebasan bagi mereka akibat terbukanya pikiran untuk maju dan merdeka.

b Unsur Gramatikal

Unsur gramatikal yang dimaksud menyaran pada pengertian struktur kalimat. Dalam sastra, pengarang mempunyai kebebasan penuh dalam mengkreasikan bahasanya. Hal ini terlihat pada contoh; "*She stands -she sits -she staggers -she falls -she groans -she dies -and there are none of her children or grandchildren present, . . .*" (Douglass, 1982: 93). Kalimat tersebut sebenarnya dapat diringkas atau dipendekkan menjadi "*She stands, sits, staggers, falls, groans, dies and there are none of her children or grandchildren present,....*" namun karena penulis ingin menekankan kata '*she*' maka dia terus mengulanginya enam kali. Pengulangan kata '*she*' di atas memberikan efek pembayangan yang lebih jelas mengenai nasib seorang budak renta yang harus hidup seorang diri tanpa seorangpun didekatnya, merawatnya, memberinya perhatian, kasih sayang, dan hiburan.

Begitu pula pada kata *evil* pada *the evil consequences*. Douglass tidak menggunakan kata *great* untuk menggambarkan betapa besar akibat yang akan timbul jika seorang budak diberikan pengetahuan. *Evil* dalam kamus dapat bermakna sesuatu yang menakutkan. Disinilah Douglass menekankan bahwa akibat yang kelak akan timbul sangat menakutkan bagi para majikan kulit putih. Mengajar budak berarti membuka jalan kebebasan bagi mereka akibat terbukanya pikiran untuk maju dan merdeka.

b Unsur Gramatikal

Unsur gramatikal yang dimaksud menyoal pada pengertian struktur kalimat. Dalam sastra, pengarang mempunyai kebebasan penuh dalam mengkreasi bahasanya. Hal ini terlihat pada contoh; "*She stands -she sits -she staggers -she falls -she groans -she dies -and there are none of her children or grandchildren present, . . .*" (Douglass, 1982: 93). Kalimat tersebut sebenarnya dapat diringkas atau dipendekkan menjadi "*She stands, sits, staggers, falls, groans, dies and there are none of her children or grandchildren present,....*" namun karena penulis ingin menekankan kata '*she*' maka dia terus mengulanginya enam kali. Pengulangan kata '*she*' di atas memberikan efek pembayangan yang lebih jelas mengenai nasib seorang budak renta yang harus hidup seorang diri tanpa seorangpun didekatnya, merawatnya, memberinya perhatian, kasih sayang, dan hiburan.

Bisa saja pengulangan di atas sekaligus menekankan pesan tertentu dari penulis yang ingin mengatakan bahwa pengasingan bagi seorang budak yang tidak lagi bisa bekerja merupakan hal yang biasa terjadi dalam perbudakan.

Pemendekan kalimat juga dapat ditemui pada bagian awal autobiografi ini; "*I was not allowed to be present during her illness, at her death, or burial.*" Ketiga kata tersebut dirangkaikan karena narator ingin menekankan makna ketiganya pada diri seorang subjek. Bagaimanakah perasaan seseorang jika orang yang dikasihinya tidak pernah lagi dilihatnya baik pada saat dia sakit, meninggal bahkan pada saat penguburannya? Penggabungan ketiga kata tersebut memberi efek tertentu berupa rasa iba, haru atau perasaan-perasaan lainnya yang kerap dialami pada saat mengetahui atau menyaksikan peristiwa menyedihkan.

c. *Bahasa Figuratif (Figurative Language)*

Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek-estetis. Unsur style yang berwujud retorika ini meliputi penggunaan bahasa figuratif (*figurative language*) dan wujud pencitraan (*imagery*). Dalam hal ini penulis hanya membahas mengenai penggunaan bahasa figuratif.

Bahasa figuratif (*figurative language*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, pengayabahasa, yang maknanya tak menunjuk pada makna

harfiah kata-kata yang mendukungnya melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat.



Dari sudut retorika, khususnya mengenai bahasa figuratif, Douglass cukup banyak menempatkan jenis-jenis majas untuk lebih menarik jalannya cerita. Gaya bahasa hiperbola, personifikasi, simile atau persamaan, anti-klimaks dan repetisi mewarnai lembar-lembar autobiografi Douglass. Dari sekian banyak majas di atas, nampaknya gaya bahasa *simile* paling banyak ditemukan, yang disusul oleh pertanyaan retorik, metafora, hiperbola, repetisi, apostrof, antitesis, pleonasma, kiasmus, personifikasi dan klimaks.

Adapun pembagiannya adalah:

GAYA BAHASA BERDASARKAN LANGSUNG-TIDAKNYA MAKNA	JUMLAH	HALAMAN	CONTOH KALIMAT
SIMILE	12	72, 83, 92, 103, 106, 107 (3 kali), 109, 112 (2 kali), 143	<ul style="list-style-type: none"> • He trembled <i>like</i> a leaf • She saw her children, her grandchildren, and her great-grandchildren divided <i>like</i> so many sheep.
PERTANYAAN RETORIS	12	106 (2 kali), 107 (2 kali), 118 (6 kali), 121 (2 kali)	<ul style="list-style-type: none"> • Why am I a slave? • Is there any God?

METAFORA	10	51, 77, 78, 80, 82, 83, 106, 110, 120, 122	<ul style="list-style-type: none"> You are freedom's swift-winged angels, that fly round the world.
HIPERBOLA	4	51, 56, 103, 109	<ul style="list-style-type: none"> She was literally <i>covered with blood</i> From the rising till the going down of the sun, he was cursing, raving, cutting, and slashing.
APOSTROF	2	106, 144	<ul style="list-style-type: none"> Thank Heaven. O God, save me!
PLEONASMA	1	52	<ul style="list-style-type: none"> <i>Red blood</i> came dripping to the floor.
KIASMUS	1	107	<ul style="list-style-type: none"> You have seen how a man was made a slave; you shall see how a slave was made a man.
PERSONIFIKASI	1	78	<ul style="list-style-type: none"> These words sank deep into my heart

GAYA BAHASA BERDASARKAN STRUKTUR KALIMAT	JUMLAH	HALAMAN	CONTOH KALIMAT
REPETISI	3	106, 112, 118	<ul style="list-style-type: none"> He held on to me, and I to him.
KLIMAKS	1	49	<ul style="list-style-type: none"> I was not allowed to be present during her illness,

			at her death, or burial.
ANTITESIS	2	78, 79	<ul style="list-style-type: none"> • What he most dreaded, that I most desired. What he most loved, that I must hated.

3.2.3 Struktur Perbuatan

Struktur perbuatan dapat dianalisa atas komponen-komponen yang lebih kecil yang bersama-sama menciptakan perbuatan itu. Sebagai seorang orator ulung di bidangnya, nampaknya Douglass mampu memukau pembacanya lewat permainan kata-kata. Hal ini terlihat pada saat dia memaparkan mengenai suatu kejadian, atau tepatnya tindak penyiksaan, Douglass dengan kemampuannya mampu memilih kalimat-kalimat yang jauh lebih mengesankan dan benar-benar menggambarkan kejadian tersebut secara mendetail sehingga gambaran yang mampu terekam dalam benak pembaca adalah suatu peristiwa yang mengerikan. Sebagai seorang narator, kemampuan Douglass menceritakan suatu peristiwa dalam bentuk susunan kata-kata begitu menyentuh. Peristiwa-peristiwa yang dilihat, didengar dan dialaminya dipaparkan dengan teliti, kata demi kata dirangkaikannya hingga membentuk suatu pola peristiwa yang tidak mudah dilupa.

Dalam menyebutkan suatu perbuatan, Douglass tidak menggunakan

atau menyebutkan kata-kata tersebut secara langsung, melainkan memilih menggunakan kata-kata yang jauh lebih bermakna dan menggugah rasa haru pembacanya. Pada beberapa halaman tertentu dari autobiografinya dapat dijumpai sejumlah struktur perbuatan. Pada halaman 68, Douglas memaparkan tindak pembunuhan yang dilakukan oleh Mrs. Giles Hick. Pada bagian tersebut Douglass dengan cermat memilih kata yang tepat agar kata 'pembunuhan' dapat terwakili melalui serangkaian kata-kata pendukung: "... *jumped from her bed, seized on oak stick of wood by the fireplace, and with it broke the girl's nose and breastbone, and thus ended her life*" (Douglass, 1982: 68). Begitu juga pada saat Douglass disiksa oleh Mr. Covey. Penyiksaan tersebut dipaparkan Douglass dengan cermat.

"He came to the spot, andm after looking at me a while, asked me what was the matter. I told him as well as I could, for I scarce had strength to speak. He then gave me a savage kick in the side, and told me to get up. I tried to do so, but fell back in the attempt. He gave me another kick, and again told me to rise. I again tried, and succeeded in gaining my feet; but stopping to get the tub with which I was feeding the fan, I again staggered and fell. While down in this situation, Mr. Covey took up the hickory slat with which Hughes had been striking off the half-bushed measure, and with it gave me a heavy blow upon the head, making a large wound, and the blood ran freely" (Douglass, 1982: 108).

Dalam struktur perbuatan tersebut, nampaklah bahwa Douglass sengaja menyusun kalimat-kalimatnya sedemikian rupa agar pembaca benar-benar meyakini bahwa apa yang dilakukan oleh Mrs. Giles Hick adalah benar-benar tindak pembunuhan. meski komponen-komponen di atas terlihat sederhana

namun jelas kekuatan pengertian yang ditimbulkannya.

Selanjutnya Douglass kembali menyajikan struktur perbuatan yang jauh lebih menggugah perasaan. Inilah salah satu peristiwa yang paling menyedihkan dalam hidupnya. Kata 'pengasingan' yang seharusnya ada dalam autobiografinya dihilangkan. Douglass mungkin ingin menciptakan satu kesan khusus atau paling tidak ingin menceritakan secara lebih rinci apa sebenarnya makna kata 'pengasingan' tersebut; "*They took her to the woods, built her a little hut, put up a little mud-chimney, and then made her welcome to the privilege of supporting herself there in perfect loneliness; thus virtually turning her out to die!*" (Douglass, 1982: 92).

Apa yang diceritakan Douglass di atas tidak lain adalah kehidupan neneknya sebagai budak, *a slave for life*. Komponen-komponen di atas tidak sesederhana komponen sebelumnya. Perhatikan rangkaian kalimatnya yang terjalin rapi; *took her, built her, put up, then made her*. Dalam komponen-komponen ini, Douglass secara lengkap memaparkan bagaimana sebenarnya proses pengasingan itu dimulai dan bagaimana pula akhirnya. Pada baris-baris berikutnya terlihat bahwa orang tua yang ditinggalkan akan merasa kesepian karena jauh dari sanak keluarga.

3.3 TEMA

Dalam *Narrative of The Life of Frederick Douglass, An American Slave* banyak menampilkan karakter yang berbeda dengan faktor lingkungan dan suasana sebagai penyebab utama. Karakter merupakan gambaran yang objektif untuk menentukan tema dalam sebuah cerita karena tema merupakan penggambaran atau pelukisan watak para tokoh yang berperan dalam sebuah cerita.

Autobiografi ini banyak menyajikan kejadian-kejadian penting yang sangat mempengaruhi kehidupan tokoh utama. Hal ini menyebabkan munculnya sub-sub tema dan tema sentral. Sub-sub tema dalam *Narrative of the Life of Frederick Douglass, An American Slave*, antara lain:

- Kekejaman orang-orang kulit putih

Sub tema ini muncul berdasarkan banyaknya bukti-bukti yang disodorkan Douglass yang semuanya menggambarkan kekejaman mereka. Meningkatnya jumlah budak membuat orang-orang kulit putih melaksanakan perbudakan dengan semangat yang menjadi-jadi. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan bidang ekonomi. Dalam banyak peradilan membunuh budak bukanlah kejahatan; suami dan istri, orang tua dan anak sering dipisahkan, pencambukan merupakan hal yang umum. Ketiga hal inilah yang disodorkan Douglass dalam autobiografinya.

- **Sistem rasisme yang mendarah daging**

Orang kulit putih percaya pada sistem rasisme. Rasisme, oleh kebanyakan ilmuwan sosial, diartikan sebagai suatu ideologi lanjutan yang percaya bahwa satu ras "secara alamiah" adalah superior dan semua ras lainnya adalah inferior (Sanderson, 1991: 376). Orang kulit putih merasa dirinya superior. Kesuperioran ini telah dibuktikan Douglass lewat perkataan Mr. Hugh Auld; *"If you give a nigger an inch, he will take an ell. A nigger should know nothing but to obey his master - to do as he is told to do. . . ."* (Douglass, 1982: 78).

- **Merupakan salah satu bentuk pembelaan hak-hak asasi manusia**

Pembelaan HAM ini dapat terlihat pada masa kebebasan Douglass. Setelah memperoleh kebebasannya, Douglass mulai berfikir untuk membebaskan saudara-saudaranya. Douglass mulai aktif dalam organisasi-organisasi anti perbudakan dan dengan kemampuan bicaranya, Douglass akhirnya terpilih sebagai pemimpin kulit hitam yang berani membicarakan masalah bangsanya.

Selanjutnya tema sentral yang terdapat dalam autobiografi ini adalah:

- **Perjuangan yang ditempuh dalam usaha untuk mendapatkan hidup dan tempat yang layak dalam masyarakat Amerika**

Hal ini penulis ambil berdasarkan alur serta perwatakan tokoh Douglass dalam autobiografi tersebut yang banyak menyoroti sikap serta perilaku tokoh utama. Tidak mudah bagi seorang budak kulit hitam untuk memperoleh kebebasan, terlebih di daerah Selatan di mana Douglass berada. Di daerah Utara orang kulit hitam menemukan lebih banyak kebebasan pribadi, upah yang lebih baik dan tunjangan pemerintah. Douglass akhirnya berhasil melarikan diri setelah sebelumnya rencana pelarian dirinya bersama keempat orang temannya terbongkar. Di daerah New York Douglass menaruh harapan besar bagi kebebasannya.

Dalam perjuangannya untuk membongkar susunan pluralisme kasta, Douglass dan pemimpin-pemimpin penghapusan perbudakan lainnya mengimbau kepada amanat penerus agama warga Amerika, takdir bangsa yang diberikan oleh Tuhan untuk membebaskan umat manusia. Dengan memperbudak orang kulit hitam, amanat itu membenamkan diri dalam dosa. Apabila orang Amerika tidak menghapuskan perbudakan, kata Frederick Douglass memperingatkan pembacanya yang berkulit putih; ". . . ayah-ayahmu berarti telah berjuang dan mencurahkan darah dengan sia-sia ... dan Republikanisme Amerika akan menjadi suit-suitan dan cemohan bagi bumi yang mengejek!" (Fuchs, 1994:169).

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Unsur-unsur fiksi menurut Stanton ada tiga bagian, yaitu fakta kesastraan, sarana pengucapan sastra dan tema. Dalam fakta kesastraan, bagian yang dianalisis dalam autobiografi ini meliputi karakter dan alur. Sedangkan dalam sarana pengucapan sastra, yang dianalisis adalah sudut pandang penceritaan, nada dan gaya bahasa dan struktur perbuatan.

Karakter. Berdasarkan teknik pelukisan tokoh dalam autobiografi ini, narator melukiskan sebagian besar tokohnya berdasarkan teknik ekspositori atau teknik analitis. Narasi ekspositoris ini bersifat khas yang hanya terjadi satu kali karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada waktu tertentu. Dalam hal ini pada masa perbudakan Douglass.

Teknik ekspositoris adalah teknik dimana para tokoh dilukiskan melalui pemberian deskripsi, uraian dan penjelasan secara langsung. Sikap, sifat, watak, tingkah laku dan bahkan ciri fisiknya diterangkan tanpa berbelit-belit. Pada tahap pengenalan autobiografi ini, pembaca belum akrab berkenalan dengan para tokohnya (Mr. Thomas Auld, Hugh Auld, Mr. Covey, Mr. Gore), informasi kedirian tokoh tersebut telah lebih dahulu diterima secara lengkap. Berbeda halnya dengan tokoh utama itu sendiri, narator justru

mendeskripsikannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukannya, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Pendiskripsian itu hadir secara sepotong-sepotong sehingga bagaimana sebenarnya kedirian Douglass dapat diketahui setelah autobiografi ini selesai, yaitu berani, tabah, konsisten dalam perbuatannya, serta ikut merasakan penderitaan kawan-kawannya.

Alur. Pada alur, Douglass memaparkannya melalui teknik alur maju, artinya dimulai pada saat Douglass masih kecil, remaja, dewasa dan akhirnya mampu merai kebebasannya. Dalam alur ini banyak peristiwa-peristiwa fungsional dan acuan yang ditampilkan sehingga plot cenderung longgar. Meski demikian konflik demi konflik tetap terjalin utuh hingga mencapai klimaksnya pada saat Douglass berhasil melarikan diri ke New York dan selanjutnya berpindah ke New Bedford.

Sudut Pandang Penceritaan. Narator berlaku sebagai tokoh utama kulit hitam di era perbudakan dengan pusat penokohan "I". Narator mengemukakan kehadiran dirinya secara jelas dengan menampilkan diri dalam teks. Kehadiran Douglass pada tingkatan cerita bukan hanya berfungsi sebagai tokoh melainkan juga sebagai salah satu saksi hidup dimana perbudakan pada masa itu merajalela.

Nada dan Gaya Bahasa. Dalam autobiografi ini, narator nampaknya

berusaha menghindari penggunaan dialog sebanyak mungkin. Dialog antar tokoh sebagian besar telah dimanipulasi sehingga lebih menyerupai kalimat tidak langsung. Selain itu isi autobiografi terlihat serius dimana pembaca seakan-akan dihadapkan pada satu persoalan yang serius. Tak ada kata-kata humor atau sentuhan-sentuhan ringan dalam autobiografi ini. Dalam hal nada, narator terkadang menggunakan nada-nada yang berbeda. Pada halaman-halaman tertentu tersirat nada yang mengharukan, kemudian berubah menjadi nada yang sinis. Di lain waktu berubah menjadi nada simpatik dan mengajak pembaca untuk merenungi kejadian yang telah dipaparkannya.

Meski bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif tidak berarti autobiografi ini tidak memiliki bahasa sastra. Pelukisan peristiwa-peristiwa diungkapkam dengan penuturan yang bersifat *sense of humanity* tanpa melupakan segi keindahan penulisannya. Selain itu pemunculan berbagai bentuk gaya bahasa yang disertai dengan puisi-puisi pilihan dari beberapa penyair terkemuka cukup mendukung masuknya autobiografi ini dalam lingkup dunia sastra.

Struktur Perbuatan. Struktur perbuatan dapat dianalisis atas komponen-komponen yang lebih kecil yang bersama-sama menciptakan perbuatan itu. Dalam menyebutkan suatu perbuatan, narator tidak menggunakan kata-kata tersebut secara langsung, melainkan memilih kata-kata yang jauh lebih

bermakna selain dari kata '*pembunuhan*' dan '*pengasingan*'.

4.2 Saran-Saran

Berdasarkan judul skripsi ini, penulis mengemukakan beberapa saran yang diharapkan mampu berguna bagi pembaca:

1. Kajian unsur-unsur fiksi dalam skripsi ini hanya dibahas secara umum dan tidak terperinci. Diharapkan pada masa-masa mendatang kajian autobiografi ini akan dianalisis secara lebih mendalam lagi melalui salah satu unturnya.
2. Kajian unsur-unsur fiksi dalam skripsi ini masih terbilang kurang lengkap, karenanya penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat memperbaharui.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, Hennig. 1969. Landmarks of American Writing. Washington, D.C.: Voice of America.
- Douglass, Frederick. 1982. Narrative of the Life of Frederick Douglass, An American Slave. America : The Penguin American Library.
- Keraf, Gorys, Dr. 1982. Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1996. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lafrance, Marston. 1967. Patterns of Commitment In American Literature. Canada: University of Toronto.
- Luxenburg, Jan Van, et al. 1982. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustopo, M. Habib. 1989. Ilmu Budaya Dasar: Kumpulan Essay-Manusia & Budaya. Surabaya: Usaha Nasional.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1985. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Plotz, Judith A., et al. 1986. Literature of the Americas Course Guide. I vol. United States of America: Kendall/Hunt.
- Sanderson, Stephen. 1991. Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sowell, Thomas. 1989. Mozaik Amerika: Sejarah Etnis Sebuah Bangsa. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan, Henry Guntur, Prof. Dr. 1984. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1977. Teori kesusasteraan. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN

FREDERICK DOUGLASS

Frederick Douglass adalah seorang filosof politik dan sosial Amerika serta seorang salah seorang pemimpin pergerakan anti perbudakan. Dilahirkan pada tahun 1818 sebagai seorang budak di Maryland dengan nama Frederick Augustus Washington Bailey dari seorang budak kulit hitam, Harriet Bailey. Douglass tidak pernah mengenal ayahnya, namun dari bisik-bisik yang didengarnya, Douglass menduga ayahnya adalah orang kulit putih, yaitu majikannya sendiri, Captain Anthony. Semasa bayi, Douglass telah dipisahkan dari ibunya dan hanya beberapa kali melihatnya sebelum ibunya akhirnya meninggal akibat sakit parah.

Setelah menghabiskan tujuh tahun pertama dari kehidupannya di lingkungan Colonel Edward Lloyd di mana majikannya, Captain Anthony bekerja sebagai mandor umum, Douglass dikirim ke Baltimore untuk melayani Mr. Hugh Auld. Hugh Auld adalah saudara laki-laki Thomas Auld, menantu Captain Anthony. Mrs. Sophia Auld, isteri dari Hugh Auld, mengajar Douglass kecil dasar-dasar baca-tulis. Proses pengajaran ini memberinya kesempatan untuk berpikir luas dan Douglass menyebutnya "*the pathway from slavery to freedom*". Sayangnya, hal ini diketahui oleh suaminya yang

selanjutnya melarang istrinya untuk mengajar. Bagi Hugh Auld, budak tidak layak untuk diberi pelajaran.

Douglass tidak putus asa. Berbagai cara dilakukannya agar dirinya bisa membaca dan menulis. Menyogok anak-anak jalanan berkulit putih adalah salah satu cara yang dilakukannya untuk bisa membaca. Kesadaran Douglass akan perbedaan kulit hitam dan kulit putih mendalam saat dia membaca *Columbian Orator* yang memberikannya kesadaran bahwa kebebasan adalah kondisi alami setiap manusia.

Permusuhan yang terjadi antara Mr. Hugh Auld dan Mr. Thomas Auld, membawa Douglass pada Mr. Edward Covey (tahun 1833). Sikap Mr. Covey yang begitu sewenang-wenang membuat Douglass tidak dapat menahan kesabarannya. Untuk pertama kalinya Douglass melawan majikannya. Perkelahian ini membawa perubahan besar pada sikap Douglass. Tahun 1835, Douglass bersama keempat temannya merencanakan untuk melarikan diri. Sayangnya rencana tersebut gagal dan Douglass bersama keempat temannya dipenjara di Easton. Pada saat itulah Mr. Thomas Auld datang membebaskannya dan membawanya kembali ke Mr. Hugh Auld.

Tahun 1838, Douglass kembali melarikan diri. Dengan menyamar sebagai seorang *freeman*, Douglass berhasil lari dan menuju ke Philadelphia. Selanjutnya Douglass menuju ke New York. Di hari ketiga bulan September 1838, Douglass akhirnya memperoleh kebebasannya. Di New York,

Douglass menikahi Anne Muray dan selanjutnya menuju ke New Bedford, Massachusetts dan mengubah namanya menjadi Frederick Douglass.

Menjelang tahun 1841, Douglass mengikuti pertemuan di New Bedford dan menjadi pembaca dalam surat kabar 'Liberator' milik William Lloyd Garrison. Tahun 1841, dia diundang sebagai pembicara di Konferensi Penghapusan Perbudakan. Sejak saat itulah Douglass aktif dalam pertemuan-pertemuan anti-perbudakan.